



**PERSEPSI SISWA TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP IT AL-FAJAR
KEDAUNG PAMULANG TANGERANG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disusun Oleh :

Nama : Deni Oktakiawan

NPM : 2018510030

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1443 H/2022 M**

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deni Oktakiawan
NPM : 2018510030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang Tangerang Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 11 Rabiul Awal 1443 H
18 Oktober 2021 M

Yang menyatakan,

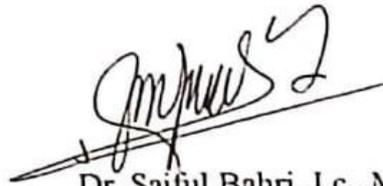
Deni Oktakiawan

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang Tangerang Selatan, yang disusun oleh Deni Oktakiawan, dengan Nomor Induk Mahasiswa 2018510030, Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 11 Rabiul Awal 1443 H
18 Oktober 2021 M

Pembimbing



Dr. Saiful Bahri, Lc., MA

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

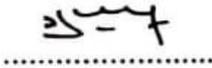
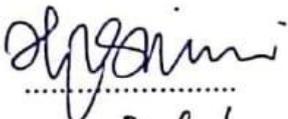
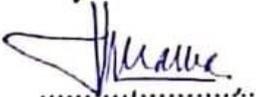
Skripsi yang berjudul : PERSEPSI SISWA TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP IT AL-FAJAR KEDAUNG PAMULANG TANGERANG SELATAN disusun oleh : Deni Oktakiawan Nomor Pokok Mahasiswa : 2018510030 . Telah diujikan pada hari/tanggal : Kamis, 03 Februari 2022 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua		01-03-2022
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris		27/2 2022
<u>Dr. Saiful Bahri, M.A.</u> Dosen Pembimbing		25/2 2022
<u>Siti Rohmah, M.Pd.</u> Anggota Penguji I		29-02-2022
<u>Mukti Ali, M.A.</u> Anggota Penguji II		25/2/2022

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Deni Oktakiawan
2018510030**

**Persepsi Siswa Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di
SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang Tangerang Selatan**

xi + 73 halaman + 5 tabel + 1 gambar + 6 lampiran

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada persepsi siswa di SMP Islam Terpadu (IT) Al-fajar Kedaung Pamulang terhadap sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan faktor-faktor penunjang dan penghambat sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang.

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data adalah dengan reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan menyusun hipotesis kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif siswa pada sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain motivasi belajar, tujuan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Sedangkan persepsi negatif siswa antara lain prosedur pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Selain itu, faktor penunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu faktor teknologi dan lingkungan, sedangkan faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain faktor intelegualitas pengajar, sarana dan prasarana, dan perbedaan karakteristik siswa.

Kata kunci: Persepsi, Pendidikan Agama Islam, Sistem pembelajaran

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Shalawat serta salam tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam hal ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ma'mun Murod Al Barbasy, M. Si., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Bapak Dr. Sopa, M. Ag., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Bapak Busahdiar, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan masukan, motivasi, dan saran.
4. Bapak Dr. Saiful Bahri, Lc., MA., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dukungan, dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala sekolah, guru PAI, siswa kelas VII SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang serta seluruh pihak sekolah yang membantu penulis dalam melakukan penelitian di sekolah.
6. Kedua orang tua yang sangat dicintai, Ibu Dewi Andayani dan Bapak Wawan Herdiawan atas keikhlasan dan kasih sayangnya yang senantiasa menanti penulis menyelesaikan kewajiban ini.
7. Kakak dan adik tersayang, Didi Armanto dan Tita Nurhalimah atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
8. Teman-teman seperjuangan di Kelas K PAI 2018 atas semangat yang telah

diberikan. Semoga apa yang kita cita-citakan dapat terwujud.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Penulis berharap karya skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca umumnya dan kepada diri sendiri khususnya, Aamiin.

Jakarta, 18 Oktober 2021

Deni Oktakiawan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS).....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian.....	7
1. Persepsi Siswa.....	7
2. Sistem Pembelajaran.....	9
3. Pendidikan Agama Islam.....	13
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Tujuan Penelitian.....	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
C. Latar Penelitian	22
D. Metode dan Prosedur Penelitian	22
E. Data dan Sumber Data	24
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	24
G. Teknik Analisis Data	27

H. Validitas Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Gambaran Umum SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang	29
B. Temuan Penelitian	36
C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
RIWAYAT HIDUP	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa Dari Tahun 2018-2021	32
Tabel 2 Jumlah Guru dan Karyawan SMP Islam Al-Fajar T.A 2020/2021.....	33
Tabel 3 Keadaan Guru Dari Latar Belakang Pendidikan dan Jenis Kelamin..	34
Tabel 4 Data Guru Agama SMP Islam Al-Fajar T.A 2020/2021.....	36
Tabel 5 Sarana dan Prasarana SMP Islam Al-Fajar T.A 2020/2021	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMPT IT Al-Fajar Kedaung Pamulang.....31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	75
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru	77
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Siswa	78
Lampiran 4 Hasil Observasi	79
Lampiran 5 Hasil Wawancara Guru	81
Lampiran 6 Daftar Nama Narasumber (Siswa) Kelas VII	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat khususnya di Indonesia yang ditandai dengan adanya pembaharuan maupun eksperimen guna mencari kurikulum, system pendidikan dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanahkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta pemerintah mengusahakan dan menyelenggara negara. Akan satu sistem pembelajaran yang diatur dengan undang-undang.

Dinyatakan dalam Undang-Undang Republik No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab. 1 pasal 1 dinyatakan: bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa”. Dengan demikian, dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut berupaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik bagi perannya dalam masyarakat di masa datang. Usaha tersebut dilaksanakan melalui aktivitas pembelajaran, bimbingan dan pelatihan. Berbicara dengan pendidikan, khususnya pendidikan formal maka akan selalu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikaitkan dengan belajar yang merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk terjadinya suatu perubahan di dalam diri individu, dari tidak tahu menjadi tahu, dan seterusnya.

Fungsi pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu memegang amanah dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'Abdullah (hambah Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta

mengabdikan hanya kepada-Nya) mau pun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap alam.

Adapun tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna.
 - a. Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik,
 - b. Sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin,
 - c. Sebagai anggota masyarakat, anak dapat memiliki tanggung jawab sebagai warga Negara,
 - d. Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serata cinta akan kerja,
2. Peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.
3. Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.¹

Agama adalah prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu, Agama Islam, Agama Kristen, Agama Budha, dan Agama Hindu.²

Pendidikan Agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.³

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peranan yang sangat strategis, dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik.⁴

Dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah, terdapat beberapa kelemahan,

¹Zainuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.78

²Anton Tanjung, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Mitra Pressindo, 2006), h. 18

³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), Cet. 11, h. 7

⁴ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jend. Pembinaan Kelembagaan Islam, 2001), h. 1

misalnya: soal keterbatasan waktu dan proses pembelajaran. Bagaimana pembelajaran agama dengan durasi waktu 3 (tiga) jam perminggu.⁵ Durasi pembelajaran tersebut tentunya lebih sedikit dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran lain di sekolah. Siswa yang hanya memperoleh Pendidikan Agama hanya dari bangku sekolah kemungkinan siswa akan mengabaikan ajaran agama yang di terimanya sama sekali, karena kalah dengan lingkungan. Oleh karena itu mereka perlu diberi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan efektif dalam waktu yang efisien, serta keluarga harus mendukung, membantu, dan melengkapi pendidikan agama yang diperoleh di sekolah.⁶ Jika siswa tidak diberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan di dalam keluarga niscaya siswa tersebut jiwanya kosong dengan pengetahuan agama, tidak tahu tentang baik dan buruk atau tidak mengerti norma-norma agama dan susila yang kemungkinan nantinya akan cenderung menjadi orang yang tidak taat menjalankan agama dan bahkan acuh tak acuh terhadap ajaran agama.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan peraturan nasional.⁷

Guru di sekolah menengah semakin diharapkan pula mengambil peran aktif dalam terselenggaranya program pendidikan agama Islam, selaras dengan fungsi mereka dalam struktur kehidupan sekolah. Untuk dapat memenuhi harapan tersebut guru perlu disiapkan seperlunya. Bagi guru Pendidikan Agama Islam tugas dan kewajiban merupakan amanat yang diterima oleh seorang guru untuk menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang di milikinya.

Namun pada kenyatannya, tidak banyak guru yang benar-benar memegang teguh amanat tersebut dengan baik. Dalam sebuah data wawancara didapatkan fakta

⁵ Permendikbud No. 35 Tahun 2018

⁶ Departemen Agama, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2005), h. 41

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 3, h. 75-76

bahwa kurang memiliki pendekatan yang baik dengan siswa. Hal tersebut tentu saja sangat berpengaruh pada kualitas siswa ke depannya.

“Pendekatan yang dilakukan kurang. Hanya sebatas memberi nasehat saja kalau ada terjadi kesalahan-kesalahan.”⁸

“Menurut saya guru PAI jarang memberikan pendekatan kepada siswa saat belajar.”⁹

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa guru PAI dalam mengajarkan pembelajaran di kelas kurang memberikan pendekatan yang baik kepada siswa dan pembelajaran yang dilakukan cenderung pasif sehingga tentu saja hal ini menjadi momok dalam peningkatan kualitas siswa.

Persepsi merupakan cara seseorang menerima informasi atau menangkap sesuatu hal, secara pribadi atau individu. Persepsi-persepsi ini membentuk apa yang dipikirkan, mendefinisikan apa yang penting dan selanjutnya juga akan menentukan bagaimana mengambil keputusan.¹⁰

Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam ada persepsi negatif dan persepsi positif yang di terima oleh siswa. Oleh karena itu, yang berkembang dikalangan sebagian persepsi siswa tersebut bahwa Pendidikan Agama Islam tidak menarik, tidak menyenangkan, membosankan, gurunya kurang pendekatan dengan siswa untuk mengajar di kelas dalam proses pembelajaran sehingga hal tersebut berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Tetapi ada juga sebagian siswa menerima persepsi dengan positif ada manfaatnya belajar Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Islam Terpadu (IT) Al-fajar Kedaung Pamulang adalah satu sekolah lanjutan pertama yang ada di Jl. Aria Putra 102 Kedaung. Seperti lembaga lain, SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang melakukan berbagai upaya untuk menciptakan tujuan pendidikan yang maksimal sehingga menghasikan lulusan yang berkualitas.

Penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang sistem

⁸ Alif Setiawan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁹ Kevin Ardinawan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

¹⁰Rafy Safuri, *Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: PT. rajagrafindo Persada, 2009), cet.1, h. 294

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dilaksanakan. Sekolah ini juga tidak menyalahgunakan UU No. 20 tahun 2003 tersebut yang di sebutkan diatas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengetahui persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan penelitian ilmiah yang ditulis dalam skripsi yang berjudul: **“PERSEPSI SISWA TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**. Studi Kasus di SMP Islam Terpadu (IT) Al- Fajar Kedaung Pamulang Kelas VII.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Persepsi Siswa di SMP Islam Terpadu (IT) Al-fajar Kedaung Pamulang Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Persepsi yang dimaksud disini adalah tanggapan atau penerimaan siswa terhadap sesuatu melalui panca indera.
2. Faktor-Faktor penunjang dan penghambat sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang.

C. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang?
2. Apa faktor-faktor penunjang dan penghambat sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang?

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan sebagai bahan untuk dalam pelaksanaan pembelajaran dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai persepsi siswa terhadap system pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Praktis

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan acuan dalam menanggulangi persepsi siswa yang negative dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan pandangan positif terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam karena begitu pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini meliputi: *pertama* Latar Belakang Masalah, *kedua* Fokus dan Subfokus Penelitian. *ketiga* Perumusan Masalah, *Keempat* Kegunaan Penelitian, *kelima* Sistematika Penulisan.

BAB II : Bab ini meliputi: *pertama* Deskripsi Teoritis yang berisi, persepsi (dengan sub bab pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, proses terjadinya persepsi); hakikat sistem pembelajaran, (dengan sub bab pengertian sistem, macam- macam sistem, pengertian pembelajaran dan faktor sistem pembelajaran); hakikat pendidikan agama Islam (dengan sub bab pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam, dan factor- faktor penghambat dan penunjang pendidikan agama Islam); *kedua* Hasil Penelitian yang Relevan.

BAB III : Bab ini meliputi: *pertama* Tujuan Penelitian, *kedua* Tempat dan Waktu Penelitian, *ketiga* Latar Penelitian, *keempat* Metode dan Prosedur Penelitian, *kelima* Data dan Sumber Data, *keenam* Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data, *ketujuh* Teknik Analisis Data, *kedelapan* Validitas Data.

BAB IV : Bab ini meliputi: *pertama* Gambaran Umum SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang (dengan sub bab sejarah berdiri dan letak SMP Islam Terpadu (IT) Al-fajar Kedaung Pamulang, visi, misi dan tujuan SMP Islam Terpadu (IT) Al- Fajar Kedaung Pamulang, struktur organisasi SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang); *kedua* Temuan Penelitian, *ketiga* Pembahasan Hasil Temuan Penelitian.

BAB V : Bab ini meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi berasal dari kata *perception* yang berarti penglihatan, tanggapan daya memahami/menanggapi.¹ Dalam bahasa Indonesia, persepsi berarti tanggapan langsung atas sesuatu.² *Perception* (persepsi) adalah penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.³

Persepsi adalah pengamatan sebagai aktivitas jiwa yang memungkinkan manusia mengenali rangsangan- rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat-alat inderanya, dengan kemampuan ini memungkinkan manusia atau individu mengenali lingkungan hidupnya.⁴

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium. pengalaman tentang objek, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuly*).

Persepsi adalah cara seseorang menerima informasi atau menangkap sesuatu hal, secara pribadi atau individu. Persepsi-persepsi ini membentuk apa yang difikirkan, mendefinifisikan apa yang penting dan selanjutnya juga akan menentukan bagaimana mengambil keputusan.

b. Manfaat Persepsi

¹ Anton Tanjung, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Mitra Pressindo, 2000), cet.1, h. 414

² Anton Tanjung, *loc.cit.*

³ Choirul Fuad Yusuf (Ed), *Kajian Peraturan Perundang-Undangan Pendidikan Agama pada Sekolah* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), cet.1, h.41

⁴ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), cet.1, h. 07

Persepsi (*perception*) bermanfaat sebagai sebuah alat penyaring (*filter*), dan sebagai sebuah metode untuk mengorganisasikan stimuli, yang memungkinkan kita menghadapi lingkungan.

Proses persepsi tersebut menyediakan mekanisme melalui stimuli diseleksi dan dikelompokkan dalam wujud yang berarti. Akibatnya adalah kita lebih dapat memahami gambaran total tentang lingkungan yang diwakili oleh stimuli tersebut.⁵

c. Faktor-Faktor Persepsi

Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut yaitu:

- 1) Perhatian: Biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan persepsi antara mereka.
- 2) Set: set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul.
- 3) Kebutuhan: kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, orang tersebut akan mempengaruhi persepsi.
- 4) Sistem Nilai: sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- 5) Ciri Kepribadian: Ciri kepribadian akan mempengaruhi pula persepsi.
- 6) Gangguan Kejiwaan: Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut *halusinasi*.⁶

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi gejala, yaitu :

- 1) Perbedaan-perbedaan individual ada tiga yaitu :
 - a) Perbedaan-perbedaan perhatian
 - b) Stress
 - c) Suasana Hati
- 2) Faktor-faktor situasi
- 3) Perbedaan budaya.⁷

⁵J. Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), Cet Ke-1, Hal. 46

⁶Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), cet.1, h. 41-47

⁷Bart Smet, *Psikologi kesehatan*, (Jakarta: Pt. Gramedia, 1994), cet.1, h. 214-215

Persepsi dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 20 yang diterjemahkan sebagai berikut:

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.” (QS.Luqman : 20)⁸

Allah SWT. menundukkan segala sesuatu yang ada di muka bumi untuk kepentingan manusia. Tanpa petunjuk-Nya, tidak ada seseorang pun yang sanggup memahami ciptaan-Nya, baik secara lahir apalagi batin. Pengetahuan manusia dibatasi pada apa yang dapat dirasakan oleh pancaindera (lahir) dan apa yang dapat dipikirkan oleh akal budi (batin). Mensyukuri nikmat tersebut akan menambah nilai keimanan kepada Allah SWT.⁹

2. Sistem Pembelajaran

a. Pengertian Sistem

Sistem adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai satu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien. Sistem menjadi totalitas struktur yang terdiri dari unsur-unsur, di mana masing-masing unsur tersebut mempunyai fungsi khusus, dan di antara mereka saling berinteraksi dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama.

Sistem merupakan keseluruhan struktur yang terdiri atas unsur-unsur, yang mempunyai fungsi khusus. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan bekerja secara bersama- sama menuju pada tercapainya tujuan bersama.¹⁰

Secara umum terdapat 3 (tiga) hal penting yang menjadi karakteristik sistem, sebagai berikut:

- 1) Setiap sistem pasti memiliki tujuan

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surah Luqman ayat 20)*

⁹ Rafy Sapuri, loc. cit.

¹⁰ Pupuh fathurrohman dan M. sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar- Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), cet.1, h. 23-24

Tujuan merupakan arah yang akan di capai oleh kerja dan hubungan antar komponen dalam suatu sistem.

2) Sistem selalu mengandung proses

Proses yang dimaksud adalah rangkaian kegiatan yang diarahkan dalam konteks pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

3) Proses kegiatan dalam sistem selalu melibatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu.

b. Macam-Macam Sistem

Secara umum, sistem dapat dikelompokkan pada sistem tertutup dan sistem terbuka serta sistem alami dan sistem buatan.

1) Sistem tertutup

Sistem tertutup merupakan sistem yang struktur organisasi bagian-bagiannya “tidak mudah menyesuaikan diri” dengan lingkungannya, sekurang-kurangnya dalam jangka waktu yang pendek. Sistem tertutup atau *closed system* merupakan suatu sistem yang tidak memiliki interaksi dengan lingkungannya.

2) Sistem terbuka

Sistem terbuka merupakan sistem yang struktur bagian-bagiannya ”terus menyesuaikan diri” dengan masukan dari lingkungan yang terus menerus berubah-ubah dalam konteks pencapaian kapasitas optimalnya. Sistem terbuka *open system* merupakan kehidupan organisme yang tidak memisahkan elemen-elemen, tetapi suatu sistem diakuai secara baik.

3) Sistem alamia

Sistem ini merupakan benda-benda atau peristiwa alam yang bekerja berdasarkan hukum alam dan hubungan antara masukan (*input*) dengan hasil (*output*) dapat diramalkan secara ilmiah.

4) Sistem buatan

Sistem buatan merupakan sistem yang dirancang, dilaksanaka dan dikendalikan oleh manusia dan hubungan-hubungan antara masukan (*input*) yang diambil dari sistem alami dengan hasil (*output*) diatur oleh manusia.¹¹

¹¹ Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ulmu Penddikan Pengantar dan Dasar- Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press. 2006), cet.1, h.

c. Pengertian Pembelajaran

Secara etimologi kata pembelajaran adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan yang difasilitasi untuk terjadinya perubahan perilaku. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹²

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran khusus ini harus dirumuskan secara operasional dengan memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu:

- 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang dicapai
- 2) Membatasi dalam keadaan mana perubahan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku)
- 3) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.

Petunjuk praktis merumuskan tujuan pembelajaran, yakni :

- 1) Formulasikan dalam bentuk yang operasional;
- 2) Rumusan dalam bentuk produk belajar, bukan proses belajar;
- 3) Rumusan dalam tingkah laku siswa bukan perilaku guru;
- 4) Rumusan standar perilaku yang akan dicapai;
- 5) Rumusan dalam kondisi mana perilaku itu terjadi.¹³

Dengan demikian, pembelajaran haruslah dilaksanakan atas dasar apa yang yang diketahui dan dapat dilakukan siswa sebaik bagaimana siswa berpikir dan belajar dan untuk menyelaraskan proses belajar dengan performa yang dibutuhkan sejalan dengan kebutuhan individu siswa. Melihat kenyataan ini, jelaslah guru harus benar-benar memiliki karakteristik unggul sehingga ia akan dapat melaksanakan misi barunya dalam proses pendidikan. Penciptaan guru berkarakteristik unggulan ini haruslah dilakukan baik pada saat guru menempuh proses pendidikan keguruan

57-63

¹² Dadang Sukirman, dan Nana Jumhana, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. UPI Press, 2006), cet.1, h. 6

¹³ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, op. cit. h. 52

maupun pada saat ia sudah melaksanakan jabatannya sebagai tenaga pendidikan.

e. Faktor-Faktor Sistem Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasikan suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bias diaplikasikan.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di puncak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, kamar kecil. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

4) Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua factor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan factor iklim social-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisavmemengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor iklim social-psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim social-psikologis ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.

Iklim social-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnyan iklim social-psikologis antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, antara guru dengan pimpinan sekolah.

Iklim social-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat.¹⁴

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Dasar Pendidikan Agama Islam

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia, mengalami proses tahap demi tahap. Pola perkembangan manusia yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hokum Allah SWT sebagai sunatullah.

Pendidikan sebagai usaha dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa melalui proses.

Pendidikan yang berlangsung melalui proses bagi pertumbuhan dan

¹⁴ Wina Sanjaya, strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Prenada media Group, 2010), cet. 7, h. 52-57

perkembangan manusia, dilihat dari prinsip pandangan Islam adalah bersifat *tabi'iyah* artinya sesuai dengan tabiat hidup manusia, oleh karena itu tidak bertentangan dengan sunatullah yang ditetapkan atas manusia.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya agar terbukti kepribadian yang utuh sebagai manusia.

Untuk mencapai titik optimal perkembangan dan pertumbuhan, manusia harus menempuh proses kependidikan yang berlangsung secara progresif diatas kemampuan dasar masing-masing yang dipelancar dan dipengaruhi faktor lingkungan, baik yang disengaja seperti alam sekitar atau pergaulan sosialnya.

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang pengertian pendidikan agama Islam, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan arti pendidikan itu sendiri agar pembahasan mengenai arti Pendidikan agama Islam bisa lebih terarah. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Pengertian Pendidikan secara sederhana adalah sering dimaknai sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik potensi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan secara umum adalah proses bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh manusia kepada

¹⁵ Anton Tanjung, op. cit. h. 184

¹⁶ Undang-Undang SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003

manusia lain dalam rangka pencapaian kedewasaan.

Pendidikan adalah merupakan suatu proses yang sangat sistematis, hierarkis dan berkesinambungan dalam konteks pencapaian hasil yang diharapkan.¹⁷ Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya agar terbukti kepribadian yang utuh sebagai manusia.

Untuk mencapai titik optimal perkembangan dan pertumbuhan, manusia harus menempuh proses pendidikan yang berlangsung secara progresif di atas kemampuan dasar masing-masing yang dipelancar dan dipengaruhi faktor lingkungan, baik yang disengaja seperti alam sekitar atau pergaulan sosialnya.

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ada beberapa unsur yang dilakukan secara sadar, ada pendidik, ada yang dididik, mempunyai dasar dan tujuan, dan ada alat-alat yang dipergunakan.¹⁸

Dari beberapa pengertian pendidikan yang telah dijelaskan di atas, pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsure-unsur seperti pendidikan, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani anak didik dalam rangka membentuk kepribadian yang berkualitas menuju arah pendewasaan. Setelah penulis uraikan pengertian di atas pendidikan secara umum, langkah selanjutnya di bawah ini penulis uraikan Pendidikan Agama Islam menurut para ahli.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

¹⁷ Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ulmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2006), cet.1, h. 1-2

¹⁸ Hasbullah, *dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), cet.1, h. 2

mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan, disadari dan dijadikan sasaran oleh setiap pendidikan yang melaksanakan kegiatan pendidikan.

Oleh karena itu setiap kegiatan atau tindakan pendidikan yang dilakukan pendidikan harus sengaja diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dan tujuan-tujuan pendidikan yang dicapai tersebut jangkauan jauhnya dimaksudkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Bab II Pasal 3 SPN Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional tujuan untuk

¹⁹ Abdul Majid dan dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet.4, h. 130-132

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan umum pendidikan di Indonesia tujuan pendidikan nasional tersebut dalam pelaksanaannya akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan dari semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang secara hierarkis akan dicapai melalui tujuan-tujuan: institusional, kurikuler dan tujuan instruksional.

Tujuan institusional adalah tujuan yang akan dicapai oleh setiap lembaga pendidikan atau sekolah. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang akan dicapai oleh setiap bidang studi/mata pelajaran. Sedangkan tujuan instruksional adalah tujuan yang akan dicapai oleh guru dan siswa dalam mempelajari setiap pokok bahasan/materi standar yang ditetapkan.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan itu hasilnya tidak dapat segera kita lihat dan kita rasakan, karena pendidikan itu merupakan suatu usaha yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Tujuan pendidikan yaitu terbentuknya kehidupan sebagai insan kamil, suatu kehidupan dimana ketiga inti hakikat manusia baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk susila/religious dapat terwujud serta harmonis.²⁰

Dalam setiap usaha atau kegiatan tentu ada tujuan atau target sasaran yang akan dicapai. Demikian pula kegiatan/usaha pendidikan sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan

²⁰ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), cet. 1, h. 40-46

pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²¹

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, pengetahuan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Dengan kata lain dapat dikatakan juga bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia muslim yang bertakwa kepada Allah yang selalu mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangannya.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam maka ruang lingkup

²¹ Abdul Majid, op. cit. h. 135-136

²² Muhaimin, Suti'ah, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet.3, h.78

materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al- Qur'an-Hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 didapatkan menjadi lima unsure pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.²³

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkup, jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkpribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.

d. Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, Pendidikan Agama Islam yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengendepankan aspek kongnitif (pemikiran) dari pada afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Adanya faktor penghambat dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah, antara lain:

- (1) Pendekatan masih cenderung normative, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sring kali tanpa ilustrasi konteks social budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian;
- (2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaku padanya, sehingga untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh;
- (3) Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bias dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung menonton;

²³ ibid, h. 89-90

(4) Keterbatasan yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Kesimpulan bahwa kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam lebih banyak bermuara pada aspek metodologi system pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan system pembelajran dan guru non-pendidikan agama. Aspek lainnya yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama.

B. Penelitian Yang Relevan

Berikut hasil penelitian berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Skripsi Sitti Aminah yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada SMP Muhammadiyah Palopo)”. Dalam penelitian tersebut Sitti Aminah menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup menyenangkan dengan beberapa metode pembelajaran yang digunakan, seperti metode diskusi, metode ceramah, metode penugasan, metode latihan, metode praktek, metode peringatan, metode demonstrasi, metode pemberian ampunan, metode tutorial, metode sosiodrama, metode suri tauladan, metode kisah atau cerita, dan metode perumpamaan.²⁴

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut hanya menganalisis tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja.

2. Skripsi Yuni Nurhayati yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Proses Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP PGRI 12 Jakarta”.

²⁴ Sitti Aminah, “Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada SMP Muhammadiyah Palopo)”, Skripsi Sarjana (Palopo: IAIN Palopo, 2015).

Dalam penelitian tersebut Yuni Nurhayati menyimpulkan tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap proses pengajaran PAI di SMP PGRI 12 Jakarta atau dapat dikatakan peserta didik tidak merasa puas dengan pengajaran PAI yang dapat dilihat dari faktor-faktor penghambat keberhasilan yaitu pengaruh karakteristik guru.²⁵

Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar wawancara. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

3. Skripsi Erma Yusmi yang berjudul “Persepsi Siswa Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tungkal Ulu, Jambi”. Dalam penelitian tersebut Erma Yusmi menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tungkal Ulu, Jambi.²⁶

Persamaan skripsi di atas dengan skripsi penulis adalah membahas persepsi siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan teknik pengumpulan data yaitu metode kepustakaan, angket (kuesioner), dan studi dokumentasi.

²⁵ Yuni Nurhayati, “Persepsi Siswa Terhadap Proses Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP PGRI 12 Jakarta”, Skripsi Sarjana (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

²⁶ Erma Yusmi, “Persepsi Siswa Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tungkal Ulu, Jambi” ,Skripsi Sarjana (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang yang terletak di Jl. Aria Putra No. 102 Kedaung Pamulang Tangerang Selatan.

Adapun penelitian dilaksanakan sejak 13 September 2021 sampai 15 November 2021. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VII dan guru Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang.

C. Latar Penelitian

SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang terakreditasi B dengan dilengkapi musola sebagai sarana ibadah serta kegiatan keagamaan lainnya. Kurikulum pendidikan yang digunakan dikembangkan pada perkembangan IPTEK dan kebutuhan lokal serta pendekatan nilai-nilai keagamaan. Tenaga pendidik sesuai dengan bidang ahli pada mata pelajaran yang diajarkannya.

SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang memiliki beberapa program unggulan yang dapat meningkatkan minat dan bakat siswa dalam pengembangan potensi di sekolah, seperti program Tadarus Al-Qur'an, program Tahfidz Al-Qur'an, karya tulis ilmiah, kelompok seni kaligrafi, Nasid, dan lain-lain.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami

oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan.

Dengan demikian, periset menjadi instrument riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu penelitian kualitatif bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan. Desain riset dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset. Secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada setting lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, quotes (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang dinamis dan sebagai produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana

¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.6

² Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Malang: Prenada Media Group, 2009), h. 57-58.

penggalan interpretasi data.

7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman (depth) daripada keluasan (breadth).
10. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
11. Hubungan antara teori, konsep, dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

Adapun di dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang objektif diperoleh melalui penelitian lapangan (*Field research*) dengan melakukan wawancara kepada siswa-siswi kelas VII di SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang, dokumentasi, serta observasi.

E. Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data terbagi menjadi dua macam diantaranya:

1. Data Primer

Yaitu data yang didapatkan atau diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta para siswa-siswi kelas VII.

2. Data Sekunder

Yaitu data sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau bukan dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari internet, artikel/jurnal.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Wawancara

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Maksud mengadakan wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memferivikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.³ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka, yakni menggunakan pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (probing) terbatas, dan hal itu bergantung situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadi kekeliruan.⁴

Secara spesifik agar lebih mudah wawancara digunakan dengan teknik wawancara terstruktur karena peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁵

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶ Pada pelaksanaannya data

³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.186

⁴ *ibid*, h. 188

⁵ *ibid*, h. 190

⁶ Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 72.

dokumentasi merupakan data sekunder yaitu data informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku, internet, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen yang terkait.

G. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari data, baik primer maupun sekunder, metode penelitian yang dipergunakan adalah metode analisa deskriptif kualitatif dengan metode perbandingan tetap atau Constant Comparative Method, karena dalam analisa data, secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.

1. Reduksi data

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya sesuatu yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap “satuan”, agar supaya tetap dapat ditelusuri datanya/satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan komputer cara kodingnya lain.

2. Kategorisasi

Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang di susun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, kriteria tertentu.

- a. Mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan.
- b. Merumuskan aturan yang menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data.
- c. Menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan lainnya mengikuti prinsip taat asas.

3. Sintesisasi

- a. Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan

kategori lainnya.

b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.

4. Menyusun Hipotesis Kerja

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data), dan perlu diingat bahwa hipotesis kerja itu hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.⁷

Desain penelitian ini pada tahap pembahasan penelitian, akan berisi uraian–uraian tentang objek yang menjadi fokus penelitian yang ditinjau dari sisi–sisi teori yang relevan dengannya dan tidak menutup kemungkinan bahwa desain penelitian ini akan berubah sesuai dengan kondisi atau realita yang terjadi di lapangan.

F. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data yang beragam tekniknya harus sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, validitas dan reabilitas data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Lebih spesifik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda

⁷ Moleong, op. cit. , h.288

dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan jalan/cara membandingkan hasil wawancara narasumber atau informan satu dengan narasumber/informan penelitian yang lain.⁸

- Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah kita temukan. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman/transkrip wawancara, foto-foto atau dokumen autentik untuk mendukung kredibilitas data. Selain itu hasil penelitian diperkuat dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu.

⁸ Moleong, op. cit. h.330-331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang

1. Sejarah Berdirinya dan Letak SMP Islam Terpadu Al-Fajar Kedaung Pamulang

SMP Islam Terpadu Al-Fajar ialah sekolah Islam terpadu yang mana sekolah ini dikelola oleh yayasan bernama "Yayasan Perguruan Islam Al-Fajar" yang berlokasi di desa Kedaung, Kecamatan Pamulang. SMP Islam Al-Fajar mulai berdiri pada tahun 1994. Terletak di Jalan Aria Putra No. 102, Desa/kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang, Kabupaten Tangerang, dengan luas area tanah yaitu 1130.5 m.

Ada beberapa jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al Fajar yaitu mulai dari SD, SMP dan SMK yang terakreditasi A- B -B.

Sekolah Islam terpadu Al-Fajar yang didirikan pengurus yayasan yaitu H. M. Djafar terus mendapat respon positif dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu pengurus sekolah melalui bidang pendidikan terus mengembangkan mutu pendidikan dari berbagai aspek seperti, pengembangan metode, materi pembelajaran sarana dan prasarana dan sebagainya.

SMP Islam Al-Fajar menerapkan kurikulum yang berlaku sesuai SKB dua Menteri, yaitu: Menteri Pendidikan dan Menteri Agama. Adapun mata pelajaran meliputi mata pelajaran sesuai Depdiknas, yaitu Al-Quran Hadist, Fiqih, Metode Iqra dan Qiraat serta Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam Terpadu (IT) Al-fajar kedaung Pamulang

a. Visi Sekolah

“Unggul dan Berprestasi Bidang Agama Islam Yang Berbudi Pekerti Luhur dilandasi IMTAQ dan IPTEK di Kecamatan Pamulang”

b. Misi Sekolah

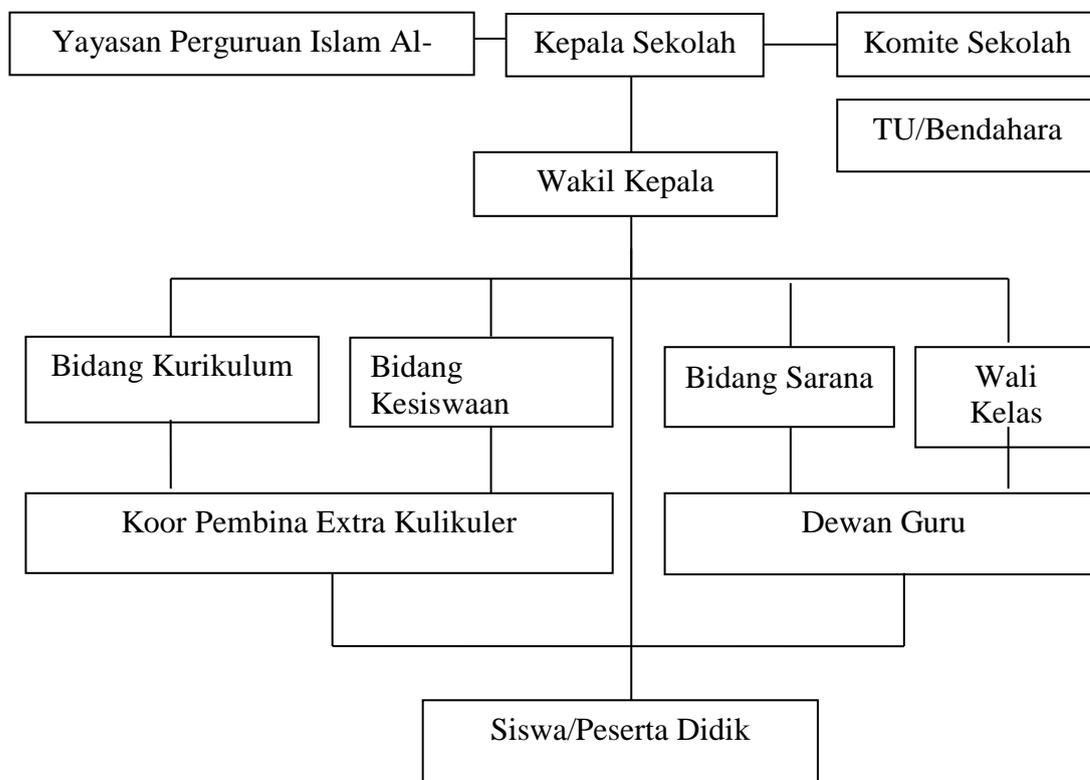
- 1) Menanamkan keyakinan/aqidah melalui pengalaman ajaran agama.

- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana.
- 5) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang akademik dan non akademik.
- 6) Membentuk Sumber Daya Manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
- 7) Memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru dalam rangka peningkatan profesionalisme.
- 8) Menyelenggarakan pendidikan yang berdasar pada sistem nilai, adat istiadat dan budaya masyarakat dalam bingkai kurikulum yang berlaku.
- 9) Mengembangkan minat baca kepada anak didik dan orang tua murid.
- 10) Meningkatkan administrasi/management pendidikan yang berbasis sekolah dan berbasis masyarakat.
- 11) Meningkatkan prsetasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 12) Memberikan peluang peserta didik untuk mengembangkan bakat melalui pengembangan diri dan kegiatan ekstra kurikuler.

c. Strategi

Proses belajar mengajar sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku dalam pendidikan yang bertanggung jawab pada anak didik sebagai generasi penerus bangsa.

3. Struktur Organisasi SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang



Gambar 4.1. Struktur organisasi SMP IT Al-Fajar Kedaung Pemulang

4. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang

a. Keadaan Siswa

Siswa/siswi SMP Islam Al-Fajar pada tahun 2020/2021 berjumlah 321 siswa dan siswi yang terbagi ke dalam 3 kelas, sedangkan jumlah rombongan belajar (rombel) masing-masing kelas, yaitu kelas VII terdiri dari 4 rombel, kelas VIII terdiri dari 3 rombel dan kelas IX terdiri dari 3 rombel, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Siswa dari Tahun 2018-2021

Tahun Ajaran	Perencanaan Penerimaan		Kelas						Jumlah Siswa Kelas VII, VIII, IX	
	Murid	Rbl	VII		VIII		IX		Jml Siswa	Jml Rbl
			Jml Siswa	Jml Rbl	Jml Siswa	Jml Rbl	Jml Siswa	Jml Rbl		
2018/2019	105	3	101	3	94	3	74	2	269	8
2019/2020	120	3	117	3	95	3	91	3	303	9
2020/2021	135	4	122	4	95	3	104	3	321	10

Sumber: Data Guru-guru Tahun Ajaran 2020/2021.

b. Keadaan guru dan karyawan SMP Islam Terpadu (IT) Al-Fajar Kedaung Pamulang

Pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah guru yang bertugas di SMP Islam Al-Fajar sebanyak 26 orang, yang terdiri dari 2 guru tetap PNS, 24 guru tidak tetap atau guru Bantu (Honorar) dan 1 guru tata usaha. Untuk lebih jelas mengenai data guru/tenaga pengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2

Jumlah Guru dan Karyawan SMP Islam Al-Fajar Tahun Ajaran 2020/2021

Jumlah Guru	Bagi SD Negeri	Bagi SD Swasta	Keterangan
Guru Tetap (PNS/Yayasan)	- Orang	2 Orang	PNS
Guru Tidak Tetap/Guru Bantu	- Orang	24 Orang	Honorar
Guru PNS dipekerjakan	- Orang	- Orang	-
Guru Tata Usaha Satpam	- Orang	1 Orang	Honorar

Sumber: Data Guru-guru Tahun Ajaran 2020/2021.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa, sebagian besar guru/tenaga pengajar SMP Islam Al-Fajar ialah berstatus guru tidak tetap atau guru honorer sebesar 85%, sedangkan guru tetap sangat sedikit yaitu sebesar 8%.

1) Keadaan Guru menurut Latar Belakang Pendidikan, Jenis Kelamin dan menurut Guru Umum dan Guru Agama

a) Keadaan Guru Menurut latar Belakang Pendidikan dan Jenis Kelamin

Dilihat dari latar belakang pendidikan 78 % (17 orang) berlatar belakang pendidikan S1, sebanyak 20 % (6 orang) berlatar belakang pendidikan SMA dan 2 % (1 orang) berlatar belakang pendidikan D3. Jadi, dapat diketahui bahwa guru SMP Islam Al-Fajar kebanyakan ialah lulusan kependidikan. Dan di tempatkan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang terdiri dari 17 guru laki-laki dan 9 guru perempuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3

Keadaan Guru Dari Latar Belakang Pendidikan dan Jenis Kelamin

No	Nama Guru	JK	Pendidikan	Bidang Studi
1	Supar Lukyto, S.Pd	L	S1/Pendidikan	IPS Budi Pekerti B. Indonesia
2	Hasbih	L	SMA/IPS	al Islam
3	Moh. Zuhdi Amin, SHI	L	S1/Hukum	Komputer
4	Sutarto	L	SMA/IPS	Penjaskes
5	Hilmi Karim, S.Ag	L	S1/Pendidikan	Pend. Agama Islam
6	Umi Astuti	P	SMA/IPS	Al Islam
7	Udin Sajidin, SEI	L	S1/Ekonomi	Seni Budaya
8	Sanwani A. MA	L	D3/Pendidikan	B. Indonesia

9	Drs. Widiyadi	L	S1/Pendidikan	PAI
10	Drajad Sapto Wahono	L	SMA/IPA	Matematika
11	Nur Asiah , S.Ag	P	S1/Pendidikan	Matematika
12	Winda Armaya, SE	P	S1/Pendidikan	Al Islam
13	Indra Tri Wahyuni, S.Pd	P	S1/Pendidikan	Budi Pekerti
14	Maryanah, S.Pd	P	S1/Pendidikan	Matematika IPS
15	Sriyono, S.Pd	L	S1/Pendidikan	Budi Pekerti
16	Nurhayati, S.Pd.I	P	S1/Pendidikan	Komputer
17	Sulistiyawati, SP	P	S1/Pertanian	B. Inggris
18	Lasadi, S.Pd	L	S1/Pendidikan	IPA
19	Erna Fatmawati	P	SMA/IPA	PPKn
20	Suyitno, SE	L	S1/Ekonomi	B. Inggris
21	Irma Suzita, S.Pd	L	S1/Pendidikan	B. Indonesia
22	Mi`raj	L	SMA/IPA	B. Inggris
23	Endang Budi Lestari, SP	P	S1/Pertanian	PPKn
24	Rizky Wahyu P. SPd	L	S1/Pendidikan	IPA
25	Erwan Setiawan	L	SMA/IPA	B. Indonesia
26	Eko Siwi N. SPd	L	S1/Pendidikan	IPA
27	Saepudin Nur Jaka	L	SMA	B. Indonesia Pramuka/Penjas Kes

Sumber: Data Guru-guru Tahun Ajaran 2020/2021.

b) Keadaan Guru Umum

Keadaan guru umum terbagi kepada guru IPA sebanyak 3 orang, guru IPS sebanyak 2 orang, guru bahasa Indonesia sebanyak 4 orang, guru Bahasa Inggris

sebanyak 3 orang, guru PPKn sebanyak 2 orang, guru Matematika sebanyak 3 orang, guru komputer sebanyak 2 orang dan guru penjaskes sebanyak 1 orang.

c) Keadaan Guru Agama

Jumlah guru agama di SMP Islam Al-Fajar terdiri dari 2 orang guru PAI dan 2 guru al Islam. Jadi, keadaan umum guru di SMP Islam Al-Fajar terbagi pada guru umum sebesar 85% dan guru agama sebesar 15%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Data Guru Agama SMP Islam Al-Fajar Tahun Ajaran 2020/2021

No.	Nama Guru	B. Studi
1	Hasbih	Al-Islam
2	Hilmi Karim, S.Ag	Pendidikan Agama Islam
3	Sanwani, MA	Pendidikan Agama Islam
4	Nur Asiah, S.Ag	Al-Islam

Sumber: Data Guru-guru Tahun Ajaran 2020/2021.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Meskipun sekolah SMP Islam Al Fajar ini tergolong swasta tetapi gedung dan tanah itu milik sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5
Sarana dan Prasarana SMP Islam Al-Fajar Tahun Ajaran 2020/2021

No.	Sarana dan Prasana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepsek	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang TU	1	Baik
4.	Ruang Administrasi	1	Baik
5.	Ruang Informasi	1	Cukup Baik
6	Ruang Lab. IPA	1	Baik

7.	Ruang Osis	1	Cukup Baik
8.	Ruang Tamu	1	Baik
9.	Lab. Komputer	1	Baik
10.	Ruang Audio Visual	1	Baik
11.	Ruang Kelas	5	Cukup Baik
12.	Perpustakaan	1	Baik
13.	Kantin	2	Baik
14.	Parkir	1	Cukup
15.	Toilet Guru	2	Bersih
16.	Toilet Siswa	2	Bersih

Sumber: Data Guru-guru Tahun Ajaran 2020/2021.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana sekolah cukup memadai dan baik. Laboratorium komputer berdaya tampung 17 siswa dan kondisinya baik. Juga ada ruang audio visual yang berdaya tampung 20 siswa sedangkan laboratorium IPA berdaya tampung 15 dan kondisinya juga baik. Perpustakaan yang ada di sekolah tersebut mempunyai koleksi buku yang cukup banyak, sebagian besar buku-buku mata pelajaran semuanya tersedia. Sedangkan tempat parkir cukup memadai, meskipun daya tampung dari tempat parkir tersebut kecil dan hanya menampung motor saja karena jalan masuk ke sekolah tidak lebar.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka hasil analisa data dan temuan penelitian dibagi menjadi beberapa subfokus penelitian sebagai berikut.

1. Persepsi Positif Siswa Dalam Sistem Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran PAI di kelas VII berdasarkan hasil observasi dan wawancara menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Setelah beberapa pertanyaan diajukan kepada semua narasumber, penulis menganalisis data yang

dapat disimpulkan berupa persepsi positif yang diantaranya adalah :

a. Motivasi Belajar

Dalam wawancara penulis dengan siswa, penulis menanyakan apa yang menjadi motivasi siswa dalam belajar PAI. Motivasi dalam belajar penting untuk diketahui terkait landasan atau pijakan siswa dalam belajar. Tanpa motivasi, siswa tidak akan semangat dalam belajar. Pertanyaan dan jawaban dari siswa kelas VII terkait motivasi belajar dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

“Apa yang menjadi motivasi kamu dalam belajar PAI?”

“Yang menjadi motivasi belajar saya adalah niat untuk belajar agama yang kuat. Karena orangtua sangat menginginkan saya untuk paham agama. Guru PAI juga kadang memberikan motivasi kepada kami sebelum belajar agar kami dapat belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh.”¹

“Motivasi saya belajar adalah kedua orang tua saya tentunya. Karena saya ingin membahagiakan mereka, jadi saya harus belajar dengan sungguh-sungguh supaya cita-cita saya dapat tercapai.”²

“Motivasinya adalah saya ingin menjadi orang yang lebih baik lagi ke depannya, dan saya ingin membahagiakan orang tua saya dunia akhirat. Jadi, saya harus belajar PAI dengan baik dan semoga Allah meridhoi saya untuk belajar.”³

“Apakah guru PAI menjadi salah satu motivasi kamu dalam belajar?”

“Guru PAI adalah salah satu motivasi saya untuk masa depan. Dikarenakan saya bercita-cita untuk menjadi ustad, jadi guru PAI adalah motivasi saya untuk belajar dengan baik agar saya dapat mencapai cita-cita saya.”⁴

“Kalau saya, iya, karena guru PAI orangnya baik dan paham tentang agama. Jadi dia juga jadi motivasi saya dalam belajar.”⁵

“Saya merasa guru PAI menjadi salah satu motivasi saya dalam belajar.

¹ Sania Putri, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

² M. Fajar Azhari, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

³ Rizky Farhan Hawwari, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁴ Ahmad Ridwan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁵ Alif Setiawan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

Karena guru PAI adalah orang yang baik dan telah mengajarkan kami banyak hal.”⁶

Dari data hasil wawancara di atas, motivasi belajar siswa kelas VII dalam belajar PAI sangat baik. Mereka memahami bahwa pentingnya belajar PAI di sekolah demi masa depan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mendapat persepsi positif dari siswa kelas VII dalam pembelajaran PAI.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menjadi tolak ukur pada apa yang akan dicapai dalam sebuah pembelajaran. Tujuan pembelajaran nantinya diharapkan menjadi kecakapan belajar bagi siswa untuk dimiliki dan dikuasai setelah mengikuti pembelajaran tertentu, dalam hal ini terkait dengan pembelajaran PAI. Penulis mewawancarai narasumber (siswa kelas VII) untuk mengetahui informasi terkait sejauh mana tujuan pembelajaran PAI sudah mereka miliki dan kuasai.

“Apakah kamu merasa ilmu agama bertambah setelah belajar Pendidikan Agama Islam?”

“Iya. Saya merasa ilmu agama bertambah setelah belajar PAI. Karena dari hal-hal yang tidak saya tahu kemudian menjadi tahu dan paham.”⁷

“Iya pasti bertambah karena dari sesuatu yang belum diketahui, setelah belajar akhirnya menjadi tahu.”⁸

“Bertambah pastinya. Karena kita mempelajari hal-hal yang belum dipelajari sebelumnya sehingga menambah pengetahuan agama Islam.”⁹

“Ya bertambah. Misalnya ketika belajar Asmaul-Husna. Saya sebelumnya tidak tahu dan tidak hafal 99 nama baik Allah. Tapi setelah dipelajari dan dihafalkan sedikit-sedikit saya menjadi hafal dan paham.”¹⁰

“Saya merasa bertambah karena saya memahami pelajaran-pelajaran baru

⁶ Nur Ramadhania, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁷ Kevin Ardinawan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁸ Adiatma Fauzan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁹ Nadira Marwah, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

¹⁰ Zaky Andika, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

dari Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya saya tidak mengerti.”¹¹

“*Apa contoh penerapan yang kamu lakukan sehari-hari dari belajar Pendidikan Agama Islam?*”

“Saya mengetahui dan memahami bahwa shalat hukumnya wajib dilakukan. Kita akan berdosa ketika meninggalkannya. Maka, saya bersungguh-sungguh untuk melaksanakan kewajiban tersebut semaksimal mungkin agar tidak tertinggal.”¹²

“Contoh penerapannya adalah saya menutup aurat ketika diluar rumah karena saya mengetahui setelah belajar bahwa membuka aurat ketika diluar rumah itu berdosa untuk perempuan yang sudah beranjak dewasa.”¹³

“Ya misalnya saya membantu ibu dirumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena saya tau bahwa membantu orang tua adalah wajib dan mendapat pahala dari Allah.”¹⁴

“Misalnya seperti menghormati orangtua dan guru, tidak membeda-bedakan teman, tidak menyontek ketika ulangan, dan mengerjakan ibadah dengan baik.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, para siswa kelas VII mengatakan bahwa mereka merasa ilmu agama yang dimiliki bertambah setelah belajar PAI. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran (ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik). Selain itu, mereka juga dapat menyebutkan apa penerapan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari terkait hasil dari belajar PAI sebagai bentuk berhasilnya tujuan pembelajaran PAI yang diajarkan di dalam kelas.

Sehingga dapat disimpulkan dari hasil wawancara tersebut, bahwa tujuan pembelajaran dari Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan siswa kelas VII. Tujuan dari pembelajaran adalah siswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemahaman yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran PAI mendapat persepsi yang positif dari siswa

¹¹ Sania Putri, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

¹² Zuhairi Alfa, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

¹³ Nadira Marwah, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

¹⁴ Ratu Atika Wijaya, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

¹⁵ M. Adit Pratama, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

kelas VII.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas VII SMP IT AlFajar Kedaung Pamulang, lebih sering menggunakan metode ceramah. Penulis melakukan wawancara kepada siswa terkait seperti apa respon mereka terhadap bentuk metode pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas selama pembelajaran PAI, yaitu metode ceramah.

“Ketika guru menjelaskan, apakah pelajaran PAI mudah untuk kamu pahami?”

“Menurut saya penjelasan dari guru dapat saya pahami dengan baik.”¹⁶

“Menurut saya pelajaran PAI mudah untuk dipahami asalkan kita punya niat dan belajar dengan sungguh-sungguh.”¹⁷

“Menurut saya lebih banyak yang mudahnya. Karena guru benar-benar menjelaskan pelajaran PAI dengan baik. Biasanya setelah menjelaskan beliau selalu bertanya apakah kami sudah mengerti semua. Jika belum, pasti akan diulangi lagi.”¹⁸

“Cukup mudah untuk dipahami. Menurut saya guru menjelaskan suatu topik materi dengan baik. Jika memang belum mengerti, kami diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya.”¹⁹

“Apakah kamu senang dengan cara guru menyampaikan materi pembelajaran?”

“Senang. Karena dalam menyampaikan pembelajaran, kadang beliau memotivasi kami juga untuk berubah menjadi lebih baik dan juga menasihati kami dengan baik agar tidak berperilaku yang buruk seperti menyontek, berkelahi, bolos, melawan guru dan orang tua, mengotori kelas, dan lain-lain.”²⁰

“Iya. Apalagi ketika menjelaskan tentang kisah nabi atau para sahabat, pasti kami selalu menyimak penjelasannya.”²¹

¹⁶ Nadira Marwah, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

¹⁷ Sania Putri, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

¹⁸ Syifa Nabila, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

¹⁹ Zaky Andika, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

²⁰ Khairul Imam, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

²¹ Ahmad Ridwan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

“Ya senang. Guru PAI selalu menjelaskan materi pelajaran dengan baik. Guru PAI juga cukup sering menasihati kami setelah pelajaran akan selesai. Misalnya, menasihati untuk mengerjakan tugas-tugas dengan baik, tidak lupa sholat, berbakti kepada orang tua, dan belajar dengan giat.”²²

“Sangat senang. Karena guru menjelaskan sebuah materi dengan baik dan memberikan nasihat untuk kebaikan kami ke depan agar menjadi orang yang lebih baik.”²³

Berdasarkan hasil wawancara penulis, metode ceramah dalam proses pembelajaran PAI memberi pengaruh positif dalam pemahaman siswa. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa respon siswa terhadap metode pembelajaran ceramah adalah respon positif. Para siswa lebih banyak yang merespon positif metode ceramah yang diberikan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Guru dapat mempertahankan metode pembelajaran yang dilakukan sepanjang siswa tidak merasa bosan atau jenuh dengan pembelajaran. Selain itu, pemberian metode ceramah yang dilakukan secara bervariasi dapat menambah pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa maupun guru.

2. Persepsi Negatif Siswa Dalam Sistem Pembelajaran PAI

Selain persepsi positif, penulis juga mendapatkan hasil wawancara berupa apa saja hal-hal yang menjadi persepsi negatif siswa dalam pembelajaran PAI. Dalam kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, terdapat beberapa poin yang dapat disimpulkan berupa persepsi negatif siswa, diantaranya adalah :

a. Prosedur (Langkah-Langkah) Pembelajaran

Penulis telah melakukan observasi dan wawancara mengenai prosedur atau langkah – langkah pembelajaran PAI di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI melakukan langkah – langkah pembelajaran yang sesuai dengan semestinya seperti membuka kelas, melakukan kegiatan inti, dan menutup kelas.

²² Nadira Marwah, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

²³ Nur Ramadhania, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

Namun prosedur pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI mengarah pada *teacher centered* (berpusat pada guru) sehingga guru tidak memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Adapun hasil wawancara penulis dengan para siswa terhadap hasil dari prosedur pembelajaran yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

“Ketika guru mengajar dari awal sampai akhir pembelajaran, apakah pelajaran PAI membosankan?”

“Sejujurnya membosankan. Karena dalam belajar guru hanya menjelaskan saja kemudian memberi soal. Tidak pernah membuat seperti kelompok atau belajar sambil bermain gitu. Jadi ya membosankan juga.”²⁴

“Pelajarannya tidak. Hanya saja cara guru mengajarkannya yang membuat cukup bosan.”²⁵

“Menurut saya cukup membosankan dengan gaya mengajar yang sebatas menjelaskan saja kemudian memberikan soal.”²⁶

“Kadang membosankan juga karena belajarnya terlalu fokus ke papan tulis.”²⁷

“Iya sedikit. Karena guru PAI lebih sering menjelaskan saja jadi kadang bosan.”²⁸

“Pelajarannya tidak membosankan. Hanya saja guru PAI yang terlalu monoton menjelaskannya sehingga membuat kami cepat bosan.”²⁹

Selain itu, penulis juga mewawancarai tentang apakah para siswa selalu mengikuti pembelajaran PAI dengan baik sebagai bentuk dari hasil prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dalam mengajar di kelas.

“Apakah kamu selalu mengikuti pelajaran PAI di kelas dengan baik?”

“Tidak juga. Kadang saat guru menjelaskan saya pernah bermain HP.”³⁰

²⁴ Ahmad Ridwan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

²⁵ Alif Setiawan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

²⁶ Zaky Andika, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

²⁷ Zuhairi Alfa, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

²⁸ Khairul Imam, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

²⁹ Shinta Fadillah, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

³⁰ Rizky Farhan Hawwari, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

“Kadang-kadang pernah mengobrol dengan teman sebangku saat guru sedang menjelaskan.”³¹

“Saya pernah ketahuan main HP saat guru menjelaskan dan pernah terlambat masuk kelas.”³²

“Saya pernah bercanda dengan teman saat guru menjelaskan sehingga di tegur dan dinasihati. Jadi tidak selalu mengikuti pelajaran dengan baik.”³³

“Tidak. Saya pernah terlambat masuk pelajaran PAI.”³⁴

“Tidak juga. Karena saya pernah ditegur oleh guru PAI karena mengobrol dengan teman sebangku saat sedang menjelaskan pelajaran.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa kelas VII dan kegiatan observasi, kegiatan pembelajaran PAI dalam langkah-langkah pembelajarannya mengarah pada pola *teacher centered* (berpusat pada guru) sehingga tidak memberikan kesan yang baik pada siswa kelas VII. Pembelajaran yang berpusat pada guru tidak dapat menjadikan pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa para siswa mempunyai persepsi negatif terhadap prosedur atau langkah – langkah pembelajaran PAI dimana pembelajaran yang terkesan berpusat pada guru dan kurangnya interaksi guru dan siswa dalam belajar sehingga membuat pembelajaran PAI menjadi membosankan.

b. Media Pembelajaran

Dalam penelitian penulis dengan metode observasi, didapatkan hasil bahwa guru tidak menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Guru hanya menggunakan media pendidikan yaitu buku sekolah di dalam kelas. Melalui metode wawancara juga, didapatkan hasil jawaban dari beberapa siswa yang mewakili persepsi negatif siswa pada media pembelajaran

³¹ Shinta Fadillah, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

³² Ratu Atika Wijaya, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

³³ Syifa Nabila, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

³⁴ Yesika Rahma Putri, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

³⁵ Yulia Sari, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

PAI.

“Apakah guru PAI selalu memberikan media belajar sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung?”

“Menurut saya media belajar yang digunakan adalah buku pelajaran dan selalu digunakan dalam belajar.”³⁶

“Kami selalu belajar menggunakan buku pelajaran saja. Tapi media yang lain tidak pernah.”³⁷

“Iya tapi media belajarnya hanya buku pelajarannya saja. Pernah sekali menggunakan Al-Qur’an dan juz ‘amma untuk membaca surah.”³⁸

“Media belajar yang digunakan setiap belajar adalah buku pelajaran PAI.”³⁹

“Kalau selalu iya. Contohnya adalah buku pelajaran. Tapi kalau sesuai menurut saya ditambah lagi media belajarnya tidak hanya buku pelajaran saja.”⁴⁰

“Media yang selama ini dipakai adalah buku pelajaran PAI.”⁴¹

“Buku selalu digunakan. Tapi la;ai bentuk media yang lain sangat jarang.”⁴²

“Menurut saya tidak ada. Hanya buku pelajaran saja.”⁴³

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, siswa kelas VII mengatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru PAI membuat mereka bosan saat belajar. Tidak adanya media-media pembaruan yang digunakan agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan, menjadikan siswa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap media pembelajaran PAI. Kesimpulannya adalah siswa memiliki persepsi negatif terhadap media pembelajaran PAI karena media pembelajaran tidak diberikan oleh guru. Guru hanya menggunakan buku pelajaran dalam proses

³⁶ Nadira Marwah, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

³⁷ Ratu Atika Wijaya, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

³⁸ Shinta Fadillah, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

³⁹ Syifa Nabila, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁴⁰ Zaky Andika, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁴¹ Yesika Rahma Putri, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁴² Alif Setiawan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁴³ Khairul Imam, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua teknik, yaitu tes dan non tes. Beberapa bentuk tes diantaranya, uraian (esai), tes objektif (pilihan berganda, benar salah, menjodohkan). Sedangkan beberapa bentuk non tes diantaranya, skala bertingkat, angket, wawancara, dan pengamatan atau observasi.

Dalam pembelajaran PAI di kelas VII, guru menggunakan penilaian berupa bentuk tes yaitu tes objektif (pilihan berganda) dan tes uraian (esai). Namun dalam pengerjaannya, para siswa merasakan kesulitan ketika mengerjakan penilaian yang diberikan oleh guru PAI. Adapun hasil dari wawancara mengenai kesulitan dalam mengerjakan evaluasi atau penilaian adalah sebagai berikut.

“Apakah kamu merasa kesulitan saat mengerjakan tugas PAI?”

“Kadang-kadang. Misalnya saat guru tidak masuk kelas dan hanya menyuruh untuk mengerjakan soal saja, jadi disitu bingung tidak tahu menjawab apa karena tidak dijelaskan.”⁴⁴

“Pernah merasa kesulitan. Tapi saya usahakan untuk bertanya kepada guru untuk dijelaskan kembali agar lebih paham.”⁴⁵

“Ya kadang saya kurang paham dengan beberapa materi yang dijelaskan.”⁴⁶

“Iya. Karena saya susah menangkap pelajaran jika hanya dijelaskan sekali saja.”⁴⁷

“Sulit karena waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas cukup singkat.”⁴⁸

“Kadang-kadang saya merasa kesulitan mengerjakan tugas PAI tetapi ketika ditanyakan kepada guru, beliau dengan senang hati mengajarkannya untuk membuat saya mengerti.”⁴⁹

“Sangat. Karena apa yang diajarkan oleh guru PAI selama ini susah saya

⁴⁴ Adiatma Fauzan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁴⁵ Ahmad Ridwan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁴⁶ Aisyah Azra, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁴⁷ Febri Pratama, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁴⁸ M. Adit Pratama, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁴⁹ Syifa Nabila, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

pahami sehingga sulit juga untuk mengerjakan tugasnya.”⁵⁰

“Kadang merasa kesulitan juga. Tapi untuk menyelesaikannya biasanya menggunakan internet.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, evaluasi pembelajaran PAI dilakukan dengan jenis tes objektif dan tes uraian. Menurut siswa soal-soal yang diberikan cukup sulit dan kurang dipahami sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakannya. Untuk itu, para siswa ada yang bertanya pada guru apa yang tidak dipahaminya, ada juga yang menggunakan internet dalam mengerjakan soal-soal yang menurutnya sulit untuk dijawab. Dapat disimpulkan bahwa para siswa memiliki persepsi negatif terhadap evaluasi pembelajaran PAI karena merasa kesulitan dalam mengerjakan evaluasi tersebut disebabkan beberapa faktor, seperti kurang paham dan penjelasan yang singkat dari guru PAI.

d. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran menjadi salah satu faktor yang penting dalam kegiatan pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Pendekatan pembelajaran menjadi hal yang penting karena untuk mengelola kelas, diperlukan keharmonisan hubungan antara guru dan siswa, serta kerja sama di antara siswa dalam bentuk interaksi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penulis melakukan wawancara terhadap siswa untuk mengetahui apakah guru PAI memberikan pendekatan yang baik kepada siswa. Adapun beberapa hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

“Menurutmu, apakah guru PAI memberikan pendekatan yang baik kepada siswa?”

“Kurang. Menurut saya guru PAI jarang memberikan pendekatan kepada siswa saat belajar.”⁵²

“Menurut saya tidak. Kadang guru memberikan pendekatan hanya kepada siswa yang pandai saja.”⁵³

⁵⁰ Yesika Rahma Putri, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁵¹ Yulia Sari, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁵² Kevin Ardinawan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁵³ Ahmad Ridwan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

“Pendekatan yang dilakukan kurang. Hanya sebatas memberi nasehat saja kalau ada terjadi kesalahan-kesalahan.”⁵⁴

“Tidak. Guru PAI hanya memberikan pendekatan yang baik kepada siswa yang baik dan pandai saja. Tetapi kepada siswa yang kurang pandai atau siswa yang kurang kondusif dan malas belajar jarang sekali memberikan pendekatan yang baik.”⁵⁵

“Tidak semua siswa diberikan pendekatan yang baik oleh guru. Karena menurut saya guru PAI hanya dekat dengan siswa yang pandai-pandai saja dalam belajar PAI.”⁵⁶

“Menurut saya tidak. Terlalu monoton belajarnya.”⁵⁷

“Tidak. Guru PAI memberi pendekatan yang baik dengan beberapa orang siswa saja.”⁵⁸

“Kurang memberikan pendekatan yang baik kepada kami terutama siswa laki-laki.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru PAI menggunakan pendekatan *teacher centered* (berpusat pada guru) yang menurut para siswa menjadi kurang baik diterapkan pada pembelajaran PAI. Para siswa juga banyak yang menganggap guru PAI hanya memberikan pendekatan yang baik kepada siswa yang pandai saja dan kurang memberikan pendekatan yang baik kepada siswa – siswa yang lain sehingga pendekatan pembelajaran mendapat persepsi yang negatif dari siswa kelas VII.

3. Faktor Penunjang Pembelajaran PAI

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI di kelas, tentu tak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran PAI tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang dilakukan, faktor-faktor penunjang dalam

⁵⁴ Alif Setiawan, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁵⁵ Nayla Pratiwi, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁵⁶ Shinta Fadillah, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁵⁷ Sultan Ali Ibrahim, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁵⁸ Yesika Rahma Putri, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

⁵⁹ Zuhairi Alfa, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021.

keberhasilan pembelajaran PAI adalah sebagai berikut.

a. Teknologi

Berdasarkan temuan di lapangan, penulis mendapatkan data bahwa dari 22 siswa di kelas VII 20 siswa diantaranya menggunakan media teknologi seperti *handphone* dalam membantu aktivitas belajar di dalam kelas, termasuk saat pembelajaran PAI. Penggunaan media teknologi dan informasi tersebut memberikan dampak yang positif terhadap siswa saat proses pembelajaran karena sangat membantu dalam hal pemberian informasi yang mungkin kurang jelas disampaikan oleh guru. Selain itu, penggunaan teknologi juga membantu siswa dalam mengerjakan tugas-tugas atau evaluasi yang diberikan oleh guru. Seperti hasil wawancara penulis dengan siswa terkait evaluasi pembelajaran, beberapa siswa memanfaatkan penggunaan teknologi untuk membantu mereka mengerjakan tugas atau evaluasi yang diberikan oleh guru.

“Apakah kamu merasa kesulitan saat mengerjakan tugas PAI?”

“Kadang saya merasa kesulitan juga. Tapi untuk menyelesaikannya biasanya menggunakan internet.”⁶⁰

Penggunaan teknologi internet dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran jika dimanfaatkan dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

b. Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran PAI dapat dikatakan berhasil salah satunya karena faktor lingkungan. Jika dilihat, SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang memiliki lingkungan yang bersih, rapi, dan teratur sehingga nampak nyaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas pun, alat-alat belajar disusun rapi sesuai tempatnya dan jarang terlihat sampah di dalam kelas seperti di laci meja. Keadaan sekolah dan kelas yang bersih dan rapi tentunya akan membuat siswa dan guru pun senang untuk belajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan pembelajaran PAI di kelas, terutama di kelas VII.

⁶⁰ Yulia Sari, Siswa Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 13 September 2021

4. Faktor Penghambat Pembelajaran PAI

Selain faktor penunjang dalam keberhasilan pembelajaran PAI, penulis juga mendapatkan data terkait faktor penghambat dalam pembelajaran PAI. Adapun faktor penghambat pembelajaran PAI tersebut adalah sebagai berikut.

a. Intelektualitas Pengajar

Pendidik dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan proses belajar mengajar, tapi juga dapat mempersiapkan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa.

Sayangnya, proses pembelajaran PAI kelas VII dimana penulis telah melakukan observasi dan wawancara terhadap para siswa, dapat dikatakan guru kurang memiliki kecakapan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang bersangkutan.

“Bagaimana proses pembelajaran yang Ibu lakukan dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran?”

“Awal pembelajaran dimulai dengan membaca doa, mengabsen. Lalu masuk ke pembelajaran dengan menjelaskan materi. Di dalam menjelaskan materi saya juga mengajak siswa untuk berkomunikasi, seperti bertanya apa yang saya jelaskan sebelumnya dan bertanya kepada siswa apa yang belum dipahami. Setelah itu memberikan tugas kepada siswa seperti latihan soal yang ada di buku dengan waktu yang telah ditentukan. Saat menilai tugas, siswa saya bebaskan untuk membaca buku agama supaya pemahamannya lebih luas lagi. Kemudian merangkum pembelajaran yang telah dipelajari.”⁶¹

Dapat kita lihat dari wawancara tersebut bahwa guru PAI tidak membuat inovasi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya di kelas VII sehingga terkesan bahwa guru PAI kurang memiliki sikap profesional yang seharusnya seorang pendidik dapat mengembangkan kemampuan mengajarnya agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

⁶¹ Hilmi Karim, Guru PAI Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 14 September 2021.

b. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan temuan di lapangan, sarana dan prasarana di SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang terbilang masih minim. Terutama dalam pembelajaran PAI, sarana yang dapat digunakan adalah musola. Dalam penggunaannya, musola menjadi sarana ibadah siswa maupun guru dalam melaksanakan ibadah. Namun dalam pembelajaran PAI di kelas, penggunaan sarana dan prasarana kurang memadai seperti Al-Qur'an yang seharusnya menjadi salah satu prasarana dalam belajar PAI namun tidak dimaksimalkan penggunaannya, kurangnya poster atau gambar di kelas terkait Agama Islam untuk menambah minat baca siswa dan sumber informasi pengetahuan. Sarana dan prasarana tersebut dapat menjadi sangat efektif apabila penggunaannya dimaksimalkan.

c. Perbedaan Karakteristik Siswa

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terdapat berbagai karakteristik siswa di kelas VII seperti perbedaan kemampuan intelektual, perbedaan kemampuan berpikir, perbedaan kepribadian sikap, minat, dan status sosial.

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru PAI kelas VII, bahwa terdapat perbedaan sikap di antaranya para siswa. Penulis mewawancarai tentang bagaimana respon siswa ketika guru bertanya saat proses pembelajaran. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Bagaimana respon siswa ketika Ibu mengajukan pertanyaan kepada siswa?”

“Saya rasa kurang ya. Siswa-siswa itu kurang sekali memberi respon ketika saya bertanya. Ada yang memang tidak tahu atau tidak paham, ada juga yang tahu tetapi malu untuk memberi tanggapan atau jawaban sehingga kurang sekali dalam merespon guru.”⁶²

Dapat dilihat dari hasil wawancara tersebut bahwa guru PAI mengatakan ada perbedaan intelektual dan sikap pada siswa. Ada yang tidak mengetahui atau tidak memahami penjelasan materi dan ada yang sebenarnya tahu dan memahami tetapi malu untuk menjawabnya. Perbedaan karakteristik siswa tersebut menjadi faktor penghambat dalam sistem pembelajaran PAI.

⁶² Hilmi Karim, Guru PAI Kelas VII, *Wawancara Pribadi*, Pamulang, 14 September 2021.

C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

1. Persepsi Positif Siswa Terhadap Pembelajaran PAI

a. Motivasi Belajar

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Di dalam motivasi terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: (1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, (2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*, (3) motivasi ditandai dengan reaksi – reaksi untuk mencapai tujuan.⁶³

Motivasi belajar adalah keinginan atau dorongan untuk belajar , yang meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal tersebut dipelajari.⁶⁴ Motivasi belajar merupakan faktor pendukung yang dapat mengoptimalkan kecerdasan anak dan membawanya meraih prestasi. Anak dengan motivasi belajar tinggi, umumnya akan memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi akan membuat prestasi belajar anak menurun.

Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak diri seseorang dalam mencapai tujuan yaitu prestasi.⁶⁵ Dorongan yang dimaksud dapat timbul karena faktor internal dan faktor eksternal. Adapun macam – macam faktor internal dan faktor eksternal dalam motivasi belajar yaitu sebagai berikut.

1) Faktor Internal

- Faktor fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

- Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor internal yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

⁶³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.158

⁶⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h.40

⁶⁵ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014) , h.157

2) Faktor Eksternal

- Faktor sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya.

- Faktor non sosial

Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik di sekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa kelas VII, motivasi belajar dengan dorongan eksternal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang terdapat pada motivasi dari guru PAI. Guru PAI memberikan motivasi belajar berupa nasihat - nasihat, kebiasaan, dan sikap sebagai pendorong agar siswa semangat dalam belajar.

Guru PAI menjadi salah satu faktor eksternal yang menjadi dorongan siswa dalam belajar khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dari faktor eksternal di kelas VII SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang adalah berupa persepsi positif.

Dari hasil wawancara yang telah disebutkan di atas pula, penulis menarik kesimpulan tentang indikator dalam motivasi belajar yang terdiri dari tiga poin, yaitu: mempunyai hasrat atau keinginan untuk berhasil, mempunyai harapan dan cita-cita di masa depan, memiliki kesadaran akan kebutuhan dalam belajar.

Dari poin-poin yang disebutkan tersebut, ada beberapa kesamaan dengan indikator motivasi belajar dari Hamzah B. Uno (2011:23) yang mengklasifikasikan indikator-indikator dalam motivasi belajar, yaitu:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya lingkungan yang kondusif, sehingga memungkinkan

seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁶⁶

Poin – poin tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar yang ada pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang sudah baik, tinggal bagaimana guru PAI mau mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar tersebut agar dapat tercapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah tercapainya perubahan pada perilaku atau kompetensi siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pembelajaran.⁶⁷

Tujuan pembelajaran harus berpusat pada siswa yaitu mengacu pada perubahan tingkah laku siswa sebagai peserta didik. Tujuan pembelajaran harus berwujud pada tingkah laku siswa dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor.⁶⁸

Dalam ranah kognitif dapat kita lihat bagaimana pemahaman atau pengetahuan siswa mengenai sebuah topik pembelajaran PAI. Setelah mereka mampu mendeskripsikan dan menyimpulkan, mereka akan mampu untuk menganalisis serta mengevaluasi atau menilai apa yang baik dan tidak baik untuk dikerjakan atau dilakukan sesuai dengan pengamalan topik pembelajaran PAI.

Dalam ranah afektif, jenis perilaku siswa dapat dilihat dari bagaimana mereka memperhatikan, merespon, menghayati, dan mampu mengorganisasikan apa yang mereka dapat dalam pembelajaran PAI.

Dalam ranah psikomotik, siswa dilatih untuk mempraktekkan, menerapkan, atau menggunakan apa yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pada akhirnya tujuan pembelajaran mengarah pada hasil belajar yang dicapai siswa. Apakah setelah belajar siswa dapat memahami dan menerapkan hasil

⁶⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.23

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.109

⁶⁸ Mudasir, *Desain Pembelajaran*, (Pekanbaru: STAI Nurul Falah Press, 2013) , h.138

belajar tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari tujuan pembelajaran yang telah dicapai pada proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga diharapkan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari bentuk pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tujuan pembelajaran PAI yang diterapkan di kelas VII SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang menjadikan siswa-siswanya dapat berakhlak mulia, menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat memiliki etos kerja yang tinggi. Sehingga untuk memperoleh *output* tersebut, pihak sekolah dan guru PAI harus bersinergi dalam pembelajaran yang lebih baik guna menghasilkan siswa-siswa seperti yang diharapkan pada tujuan pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁶⁹ Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik.⁷⁰ Metode pembelajaran pada umumnya adalah cara mengajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lapangan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah dan metode nasehat. Metode ceramah merupakan metode yang paling awal digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ini dapat digunakan baik dengan alat ataupun tanpa alat bantu (alat peraga atau media pembelajaran). Pada proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, guru lebih banyak menggunakan penuturan sebagai media utama pembelajaran. Dalam konteks ini, tentunya guru aktif berbicara dan siswa mendengarkan atau memperhatikan guru. Sebagaimana metode lainnya, metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan

⁶⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), cet. 11 h.147

⁷⁰ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2014), h.2

di dalam pelaksanaannya. Adapun kelebihan serta kekurangan tersebut antara lain:

- 1) Dapat menampung kelas besar dan tiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan.
- 2) Bahan pelajaran dapat diberikan secara urut, ide atau konsep dapat direncanakan dengan baik.
- 3) Guru dapat menekankan hal – hal yang penting, sehingga waktu dan energi dapat digunakan sehemat mungkin.
- 4) Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran tidak menghambat jalannya pembelajaran.

Adapun kelemahan metode ceramah antara lain:

- 1) Pembelajaran akan berjalan membosankan karena mereka tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan.
- 2) Siswa menjadi pasif (hanya aktif membuat catatan-catatan saja).
- 3) Kepadatan konsep-konsep yang diajarkan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan.
- 4) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ceramah lebih cepat terlupakan.
- 5) Metode ceramah menyebabkan sistem belajar siswa menjadi “belajar menghafal” dan tidak mengacu pada timbulnya pengertian.

Dalam metode ceramah, siswa merasa cukup baik memahami isi materi dengan cara guru menjelaskan pembelajaran di depan kelas. Hal ini sesuai dengan definisi metode ceramah yaitu salah satu bentuk metode pembelajaran yang penyajiannya melalui penuturan lisan atau penjelasan secara langsung oleh guru kepada siswa tentang suatu topik pembelajaran.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa juga penulis mendapat informasi bahwa dalam metode ceramah yang dilakukan guru juga sering menasihati siswa dalam belajar. Respon siswa terhadap nasihat yang diberikan oleh guru pun cukup baik. Penulis menyimpulkan beberapa poin terkait apa yang ditimbulkan dalam pemberian nasehat, yaitu: membangkitkan rasa Ketuhanan dan

⁷¹ Wina Sanjaya, loc. cit.

keteguhan dalam menjalankan hal-hal baik. Hal tersebut juga memiliki persamaan dengan sudut pandang psikologi dan pendidikan bahwa pemberian nasehat menimbulkan beberapa hal seperti berikut ini.

- 1) Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik.
- 2) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang teguh pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
- 3) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman.
- 4) Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.⁷²

Pemberian nasehat merupakan cara yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang siswa, serta mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat.⁷³

2. Persepsi Negatif Siswa Terhadap Pembelajaran PAI

a. Prosedur Pembelajaran

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif.⁷⁴ Kegiatan belajar tersebut harus dimulai dari tahap pembelajaran. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran terbagi menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Awal Pembelajaran

Kegiatan awal pembelajaran merupakan kegiatan instruksional yang

⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Riau: UIN SUSKA Riau, 2007) h.394-396

⁷³ Abdullah Nashih Ulwan, *loc. cit.*

⁷⁴ Anitah Sry, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2007), h.43

diarahkan untuk menyiapkan siswa mengikuti pembelajaran. Kegiatan awal biasanya bersifat umum dan tidak berkaitan langsung dengan kompetensi atau materi yang akan dibahas dalam kegiatan inti pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam tahap awal pembelajaran adalah menciptakan suasana kelas yang menarik, memeriksa keadaan dan kehadiran siswa, menimbulkan motivasi dan semangat belajar, memberikan acuan belajar, dan melakukan apersepsi.

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti adalah kegiatan pembelajaran yang berkenaan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang bersifat prosedural untuk mencapai tujuan belajar yang dapat dilakukan secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan.⁷⁵ Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang untuk kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan peserta didik.

3) Kegiatan Penutup Pembelajaran

Kegiatan penutup pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran dimana guru melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi terhadap peserta didik untuk melihat sejauh mana keberhasilan belajar yang dilakukan bersama-sama. Kegiatan penutup dapat dilakukan dengan bersama-sama membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran, melakukan penilaian seperti memberi latihan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Guru ada baiknya mengikuti perkembangan pembelajaran agar maju dalam arus pendidikan. Di era pendidikan modern sekarang, guru tidak dituntut sebagai objek belajar lagi melainkan sebagai fasilitator siswa dalam belajar. Untuk itu pola *teacher centered* bukanlah hal yang benar. Penggunaan pola *student centered* dapat dilakukan agar para siswa dapat memahami bagaimana mengorganisasi kelompok – kelompok diskusi, bagaimana cara memecahkan sebuah permasalahan, hingga bagaimana memutuskan kesimpulan yang diambil untuk proses

⁷⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.21

peningkatan kualitas diri siswa.

Terkait prosedur pembelajaran yang dilakukan di kelas VII SMPT IT Al-Fajar Kedaung Pamulang, guru telah melakukan prosedur pembelajaran yang sesuai seperti membuka kelas pada kegiatan pembuka, menjelaskan materi pembelajaran pada kegiatan inti, dan memberikan kesimpulan serta menutup kelas pada kegiatan penutup. Hanya saja, persepsi siswa terhadap prosedur pembelajaran yang dilakukan guru PAI tersebut menjadi negatif karena guru tidak melakukan variasi pembelajaran di kelas. Pembelajaran akhirnya menjadi monoton karena kurangnya interaksi antara guru dengan siswa serta proses pembelajaran yang tidak dinamis; yang memungkinkan siswa untuk bisa mengeksplorasi pemahamannya agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan menyenangkan.

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau media untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih konkrit, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa dalam belajar.

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien.⁷⁶

Berbagai macam media pembelajaran berfungsi untuk menarik minat siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, banyaknya media pembelajaran ternyata belum dimanfaatkan secara maksimal. Kurangnya pengetahuan dari para fasilitator untuk memanfaatkan media pembelajaran tersebut menjadi salah satu faktor tidak maksimalnya penggunaan media pembelajaran. Untuk diketahui, ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan

1) Media Visual

Media visual memfokuskan indera penglihatan saat proses pembelajaran.

⁷⁶ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*, (Jakarta: Referensi, 2013), h.8

Hal ini bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai macam teknologi, salah satunya menggunakan alat proyeksi atau proyektor. Keunggulan dari media visual ini adalah dapat menarik perhatian, memperjelas sajian, ide serta menggambarkan ide pokok yang mudah diingat. Selain itu, proses pembelajaran menggunakan media visual juga dapat dicerna dengan baik oleh siswa sehingga hal ini menjadi salah satu jenis media pembelajaran yang menyenangkan.

2) Media Audio

Proses pembelajaran dengan menggunakan media audio difokuskan pada indera pendengaran. Alat bantu yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran menggunakan media audio ini diantaranya *tape recorder*, radio, telepon, dan sebagainya.

3) Media Audio Visual

Salah satu media pembelajaran yang efektif dalam menunjang keberhasilan saat proses pembelajaran ialah menggunakan media audio visual. Media audio visual ini dapat menampilkan suara dan gambar sehingga bisa menjadi metode pembelajaran yang menarik untuk siswa. Adapun media audio visual dibedakan menjadi dua macam, yaitu media audio visual diam dan gerak. Salah satu contoh dari media audio visual diam adalah TV diam, buku bersuara, dan halaman bersuara. Sementara untuk contoh media audio visual gerak adalah film TV, gambar bersuara, dan lain sebagainya.

4) Media Serba Aneka

Media serba aneka merupakan salah satu media yang disesuaikan dengan potensi suatu daerah. Salah satu yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia ialah media papan tulis, tiga dimensi, dan berbagai sumber lainnya. Selain itu media serba aneka dapat dilakukan dengan menggunakan aneka benda yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran ini dapat menarik minat siswa untuk belajar apabila memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang ada. Salah satu contoh lainnya ialah mengajak siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan fokus pembelajaran. Sehingga hal tersebut dinilai efektif untuk membuat siswa tidak bosan saat melakukan proses pembelajaran.

Media pembelajaran berbeda dengan media pendidikan. Media pendidikan lebih bersifat umum seperti buku-buku pelajaran yang telah disediakan oleh sekolah. Sedangkan media pembelajaran sifatnya lebih khusus, maksudnya secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang telah dirumuskan secara khusus, seperti misalnya penggunaan media audio untuk topik pembelajaran tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

Intinya media pembelajaran harus dapat mengubah lingkungan pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efisien. Misalnya media pembelajaran berupa video pembelajaran, dapat memperlihatkan gambar yang dapat menambah konteks luar biasa pada pemahaman siswa di kelas. Mengapa? Karena materi tidak lagi abstrak dan berubah menjadi contoh konkret secara visual. Manusia adalah makhluk yang sangat mengutamakan indera visual.

Guru seharusnya dapat memanfaatkan penggunaan media pembelajaran dengan efektif agar tujuan pembelajaran dapat berhasil dengan baik. Misalnya untuk topik pembelajaran Sholat, guru dapat menggunakan media visual atau media audio visual seperti video pembelajaran dan *slide power point* yang menampilkan bacaan dan gerakan sholat yang baik dan benar sehingga dapat lebih memudahkan guru untuk menjelaskan isi materi tersebut. Para siswa juga akan merasa lebih memahami karena mereka tidak hanya dijelaskan namun juga melihat secara langsung bagaimana bacaan dan gerakan sholat yang baik dan benar tersebut.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan dapat tercapai.⁷⁷ Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya.

Evaluasi merupakan faktor penting yang menjadi salah satu tolak ukur

⁷⁷ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h.3

keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk benar-benar mengetahui tujuan evaluasi agar hal yang ingin dicapai dalam proses evaluasi dapat terjadi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut.⁷⁸

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- 2) Mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran.
- 3) Mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 4) Mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 5) Menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Selain berbagai tujuan yang telah dijelaskan, pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari fungsi atau kegunaan yang dimilikinya. Adapun fungsi atau kegunaan yang dimiliki oleh evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut.⁷⁹

- 1) Fungsi Formatif : untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial jika diperlukan bagi peserta didik.
- 2) Fungsi Sumatif : menentukan nilai kemajuan atau hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.
- 3) Fungsi Diagnostik : untuk memahami latar belakang meliputi latar psikologis, fisik, dan lingkungan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- 4) Fungsi Penempatan : menempatkan peserta didik dalam situasi

⁷⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h.15

⁷⁹ Zainal Arifin, loc. cit.

pembelajaran yang tepat (misalnya dalam menentukan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Ada pula prinsip evaluasi pembelajaran yang harus dimiliki dalam penilaian hasil belajar. Prinsip evaluasi antara lain sebagai berikut.⁸⁰

- 1) Sahih : penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif : penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil : penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang.
- 4) Terpadu : penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka : prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan : penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Akuntabel : penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.
- 8) Sistematis : penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah – langkah baku.

Pelaksanaan evaluasi di kelas VII SMP IT AlFajar Kedaung Pamulang terbilang hanya menggunakan evaluasi dalam bentuk tes, seperti pilihan berganda dan esai. Persepsi siswa menjadi negatif terhadap proses evaluasi pembelajaran karena siswa merasa keulitan ketika mengerjakan evaluasi yang diberikan. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh proses atau prosedur pembelajaran yang dilakukan tidak memberikan hasil yang efektif sehingga ketika guru memberikan evaluasi

⁸⁰ Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian

terkait pembelajaran yang telah dilakukan, siswa menjadi kesulitan mengerjakannya.

d. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran ialah jalan atau cara yang akan ditempuh dan digunakan oleh guru untuk memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tujuan tertentu.⁸¹ Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.⁸²

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah pandangan atau sudut pandang berupa rencana awal untuk menentukan pelaksanaan proses pembelajaran dalam menerapkan perlakuan (tindakan kelas) yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu *teacher centered* (berpusat pada guru) dan *student centered* (berpusat pada siswa).

1) Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*)

Dalam pendekatan ini, guru sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran dalam aspek organisasi, materi, dan waktu. Guru bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalamannya sehingga dapat menstimulus perkembangan siswa. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran seperti pembelajaran langsung dan pembelajaran deduktif.

2) Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*)

Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang diperolehnya. Pusat pembelajaran diarahkan langsung kepada siswa dengan supervisi dari guru. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran seperti *discovery learning* dan *inquiry* (penyingkapan atau penyelidikan).

⁸¹ Fitriana Rahmawati, "Pengaruh Pembelajaran Geometri Dengan Pendekatan Induktif", dalam *Edumatica*, Vol. 01, No. 02, 2011, h.74-75.

⁸² Widya Wati, (ed), "*Pendekatan Pembelajaran*", Makalah Konsentrasi Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Padang, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2010), h.7

Dewasa ini, Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran yang interaktif dimana guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran melainkan siswa. Untuk itu, dalam Kurikulum 2013 pembelajaran dilakukan dengan *student centered* (pembelajaran berpusat pada siswa). Namun nyatanya pembelajaran yang dilakukan di kelas masih banyak menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru. Para siswa pun menjadi tidak leluasa mengeksplorasi pengetahuan mereka dengan menggunakan pendekatan *teacher centered*.

Untuk itu, pembelajaran PAI di kelas VII SMPT IT Al-Fajar Kedaung Pamulang memerlukan pendekatan yang memungkinkan para siswa agar dapat mengembangkan pemahaman yang dimiliki sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang maksimal.

3. Faktor Penunjang Pembelajaran PAI

a. Teknologi

Kemajuan teknologi telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan. Adanya informasi yang digunakan untuk pembelajaran dapat berdampak positif bagi siswa, yaitu mereka bisa lebih mudah dalam mencari informasi yang diperlukan selama proses pembelajaran. Adapun manfaat teknologi dalam proses pembelajaran adalah:

- Menambah informasi : Teknologi sebagai sarana pendukung bagi siswa untuk mencari informasi yang lebih luas, selain menggunakan sumber dari buku.
- Memudahkan akses belajar : Proses pembelajaran dapat dipermudah dengan adanya teknologi dalam pendidikan.
- Meningkatkan minat belajar : Informasi dan pengetahuan yang lebih lengkap serta akses yang mudah didapatkan dapat membuat siswa lebih minat dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, kita juga dapat merasakan pengaruh dari perkembangan teknologi. Contoh sederhananya adalah adanya internet. Dengan menggunakan internet dalam pembelajaran maka akan mempermudah siswa untuk memahami pelajaran jika penyampaian dari guru kurang dipahami.

Tak hanya itu, dengan kemajuan sistem informasi dan teknologi, pembelajaran dapat dilakukan secara *online* yang menggunakan *e-learning*. Dengan menggunakan *e-learning* proses belajar mengajar menjadi lebih optimal, efektif, dan efisien. Pembelajaran ini memungkinkan belajar dengan jarak jauh tanpa harus bertatap muka dengan guru.

Teknologi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia terutama di bidang pendidikan, terdapat banyak manfaat yang dapat diambil guna memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, selain memiliki banyak manfaat, kemajuan teknologi juga memiliki dampak yang cukup serius bagi kehidupan para siswa.

Apabila siswa tidak memanfaatkan kemajuan teknologi dengan sebaik-baiknya, mereka akan mudah melupakan belajar bahkan ibdahnya. Namun apabila siswa bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi, akan mempermudah mereka dalam proses belajarnya, menggali informasi, maupun menemukan ide-ide baru. Sehingga mereka akan menjadi siswa yang aktif, kreatif, dan inovatif.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan memang memiliki banyak manfaat dalam kelangsungan proses pembelajaran guna membantu guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Terutama untuk siswa kelas VII di SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang yang memanfaatkan teknologi yang dimiliki sebagai alat untuk membantu proses belajar.

b. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam menunjang sistem pembelajaran adalah lingkungan. Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan secara formal untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Lingkungan sekolah akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang didapatkan dari sekolah seperti interaksi dengan guru dan sikap terhadap guru dan lingkungan belajarnya.

Orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagad raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik,

seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.⁸³

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan pendidikan, bimbingan, latihan, pengajaran, serta arahan kepada peserta didik untuk membangkitkan potensi yang dimilikinya, tentu sangat mempengaruhi terhadap perkembangan peserta didik. Sekolah merupakan faktor penentu perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku.⁸⁴

Dalam proses pembelajaran PAI di kelas VII, penulis mendapati bahwa lingkungan sekolah menjadi penunjang keberhasilan sistem pembelajaran PAI seperti kondisi rohani para siswa dan guru yang religius, ruang kelas yang bersih, dan cukup nyaman dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya Pendidikan Islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya.

Lingkungan sekolah merupakan pusat perubahan cara berfikir maupun perubahan tingkah laku dari buruk menjadi baik. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mewariskan kesejahteraan, kebijaksanaan, keilmuan, dan keahlian tentang masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.⁸⁵

4. Faktor Penghambat Pembelajaran PAI

a. Intelektualitas Pengajar

Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting,

⁸³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. ke-1, h.290.

⁸⁴ Heri Gunawan, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h.251.

⁸⁵ Muhammad A.R., *Pendidikan di Alf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), cet. ke-1, h.64.

karena pendidik adalah orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari - hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan nasional bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga, terletak pada ketidaktersediaan tenaga pendidik yang profesional. Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Oleh karena itu selain terampil mengajar, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut, pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya.

Banyak guru yang terjebak pada rutinitas. Pihak berwenang pun tidak mendorong guru ke arah pengembangan kompetensi diri ataupun karir. Hal ini terindikasi dengan minimnya kesempatan beasiswa yang diberikan kepada guru dan tidak adanya program pencerdasan guru, misalnya dengan adanya tunjangan buku referensi, pelatihan berkala, dan lain-lain.⁸⁶

Guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, paling tidak mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional.

b. Sarana dan Prasarana

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah fasilitas pendidikan berupa sarana dan prasarana.

⁸⁶ Muhammad Sattu Alang, "Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, dan Spiritual", dalam *NineStars Education*, Vol. 01, No. 01, 2020, h.12.

Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar. Beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar, seperti perpustakaan, sarana penunjang kegiatan kurikulum, dan sarana prasarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok.

Penulis melihat dari sarana prasarana yang disediakan oleh SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang bahwa kurang lengkapnya fasilitas seperti buku-buku di perpustakaan. Buku-buku di perpustakaan tidak banyak dan tidak dikelola dengan baik sehingga mengurangi minat siswa untuk membaca buku di perpustakaan. Selain itu juga prasarana seperti mukena dan sajadah yang terdapat di mushola sekolah jumlahnya juga sangat terbatas sehingga jika ingin melakukan sholat berjamaah tidak bisa dilakukan dengan skala yang besar.

Mengingat pentingnya sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru, dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik, dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

c. Perbedaan Karakteristik Siswa

Masing – masing siswa memiliki karakteristik masing-masing. Kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing siswa dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar siswa tersebut.

Guru yang memiliki peran sentral dalam pembelajaran secara langsung sangat diharuskan untuk mengetahui karakteristik atau keadaan yang sebenarnya terjadi pada siswa. Dengan demikian, guru dapat mengantisipasi juga mengatasi

adanya pengaruh buruk yang mungkin muncul dan berakibat negatif pada pembelajaran. Identifikasi terhadap keadaan atau kondisi siswa digunakan untuk pengambilan langkah dan perlakuan utama pemilihan strategi, model, media, dan komponen penyusun pembelajaran lainnya.

Ada tiga macam hal karakteristik atau keadaan yang ada pada siswa yang perlu diperhatikan guru yaitu:

- 1) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal siswa. Misalnya adalah kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan lain-lain.
- 2) Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan latar belakang dan status sosial.
- 3) Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.⁸⁷

Oleh sebab itu, guru dituntut untuk bagaimana mengemas pembelajaran agar perbedaan karakteristik para siswa bukan menjadi penghalang dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Diperlukan pengetahuan, pemahaman, serta kesabaran ekstra dalam menghadapi perbedaan karakteristik yang dimiliki siswa.

⁸⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h.120

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan memperhatikan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan penelitian sebagai berikut.

1. Persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran PAI di kelas VII terbagi menjadi persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif siswa terhadap pembelajaran PAI diantaranya adalah motivasi belajar, tujuan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Sedangkan persepsi negatif siswa terhadap sistem pembelajaran PAI adalah prosedur pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran.
2. Faktor-faktor penunjang dalam pembelajaran PAI adalah faktor teknologi dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran PAI adalah faktor intelektualitas pengajar, sarana dan prasarana, serta perbedaan karakteristik siswa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pengamatan penulis secara langsung terjun ke lapangan maka beberapa saran-saran yang penulis sampaikan, berikut diantaranya:

1. Bagi para orang tua hendaknya membantu serata mendukung anak dalam pembelajaran PAI baik di rumah ataupun di sekolah. Artinya bahwa tidak menyerahkan anak seutuhnya pada pihak sekolah saja, tetapi para orang tua di rumah mengarahkan anaknya dalam bidang agama.
2. Bagi para guru hendaknya lebih ditingkatkan lagi kreatifitasnya dalam menyampaikan pelajaran agama sehingga anak berminat dan mau belajar agama serta mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi siswa/siswinya sehingga sikap tauladan tersebut ditiru oleh siswa/siswi.
3. Guru PAI hendaknya menyampaikan materi dengan berbagai macam metode, agar tidak monoton. Manfaatkan media yang menunjang pembelajaran PAI agar daya serap siswa lebih tinggi.

4. Bagi pihak sekolah, pelajaran PAI di sekolah perlu dipertinggi mutunya, dengan disediakan kelengkapan alat-alat praktik ibadah, guna mempermudah proses belajar mengajar.
5. Bagi pihak sekolah, memperatikan jumlah kelompok belajar dalam kelas supaya siswa/siswi belajar bias semaksimal mungkin, sarana dan prasara dalam kelas, buku paket.
6. Hendaknya pemerintah memeperatikan status guru PAI di sekolah SMP Islam Al-Fajar Kedaung Pamulang, karena dari empat guru PAI yang ada disekolah tersebut hanya ada satu yang PNS, dari ketiga guru PAI tersebut salah satu yang sudah hampir mengabdikan selama berdiri sekolah tersebut, namun statusnya masih honor.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R., Muhammad. *Pendidikan di Alf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group. 2005.
- Alisuf Sabri, M. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. cet. ke-1. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2005.
- Alisuf Sabri, M. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. cet. ke-1. Jakarta: Teraju. 2004.
- Aminah, Sitti. “Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada SMP Muhammadiyah Palopo)”. *Skripsi Sarjana* pada Program Sarjana IAIN Palopo. Palopo:t.d. 2015.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*. Jakarta: PT. Rineke Cipta. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Surah Luqman ayat 20)*.
- Departemen Agama RI. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam. 2001.
- Departemen Agama. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta. 2005
- Depdikbud. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Echol M. John, dkk. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum. 2000. Cet Ke- 1.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno, M. *Strategi Belajar Mengajar- Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. cet. ke-1. Bandung: PT. Refika Aditama. 2007.
- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran*. Bandung: Humaniora. 2014.
- Gunawan, Heri. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group. 2005.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. cet. ke-1. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. cet. ke-5. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008.
- Khodijah, Nyanyu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group. 2009.
- Ladjiid Hafini. *Pengembangan Kurikulum menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Quntum Teaching. 2005. Cet Ke-3.

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. cet. ke-4. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010. Cet Ke-8.
- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992.
- Moleong. *Metodologi Peneltiian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Moleong. *Metodologi Peneltiian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Mudasir. *Desain Pembelajaran*. Pekanbaru: STAI Nurul Falah Press. 2013.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. cet. ke-3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi. 2013.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Nurhayati, Yuni. “Persepsi Siswa Terhadap Proses Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP PGRI 12 Jakarta”. *Skripsi Sarjana* pada Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: t.d. 2010.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian
- Rahmawati, Fitriana. “Pengaruh Pembelajaran Geometri Dengan Pendekatan Induktif”. Dalam *Edumatica*, Vol. 1 (2), 7 halaman. Tersedia: <https://online-journal.unja.ac.id/edumatica/article/view/682> (29 September 2021). 2011.
- Sattu Alang, Muhammad. “Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional, dan Spiritual”. Dalam *NineStars Education*, Vol. 1, (1), 11 halaman. Tersedia: <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education> (12 Oktober 2021). 2020.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Safuri, Rafy. *Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern*. cet. ke-1. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. cet. ke-7. Jakarta:Prenada Media Group. 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. ke-11. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2016.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineke Cipta, 2010, Cet Ke-5.
- Smet, Bart. *Psikologi Kesehatan*. cet. ke-1. Jakarta: PT. Grafindo. 1994.
- Sry, Anitah. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas

- Terbuka. 2007.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi, Edisi Revisi*, Bandung: Alfabeta. 2008, Cet Ke-16.
- Sukirman, Dadang dan Jumhana, Nana. *Perencanaan Pembelajaran*. cet. ke-1. Bandung: PT. UPI Press. 2006.
- Tanjung, Anton. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mitra Pressindo. 2006.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- W. Sarwono, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*. cet. ke-1. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 2003.
- Wati, Widya. "Pendekatan Pembelajaran". *Makalah Konsentrasi Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Padang*, Padang. 2010.
- Winardi, J. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. cet. ke-1. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2001.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. cet. ke-11. Jakarta: Hidakarya Agung. 1983.
- Yusmi, Erma. "Persepsi Siswa Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Tungkal Ulu, Jambi". *Skripsi Sarjana* pada Program Sarjana Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta: t.d. 2018.
- Z, Zurinal dan Sayuti, Wahdi. *Ulmu Pendidikan Pengantar dan Dasar- Dasar Pelaksanaan Pendidikan*. cet. ke-1. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press. 2006.
- Zainuddin, *et al.* *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, Cet Ke-2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Observasi	Ya	Tidak
1.	Persiapan RPP dan silabus oleh guru		
2.	Guru membawa perangkat pembelajaran dan menyiapkan kelas		
3.	Siswa masuk kelas tepat waktu		
4.	Siswa memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran dengan baik		
5.	Guru menjelaskan materi dengan baik		
6.	Guru mengaitkan pembelajaran dengan realita kehidupan		
7.	Siswa aktif bertanya tentang materi pembelajaran		
8.	Guru menggunakan media pembelajaran selain buku sekolah		
9.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya		
10.	Guru memberikan jawaban yang jelas dan memuaskan ketika siswa bertanya		
11.	Siswa menanggapi tanya jawab dalam diskusi		
12.	Guru meminta salah satu siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan		
13.	Siswa berani mengemukakan pendapat untuk menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan guru		
14.	Siswa mampu mendapatkan nilai yang baik dari latihan yang diberikan oleh guru		
15.	Guru bersama-sama dengan siswa membuat		

	kesimpulan dari materi pelajaran yang telah dilakukan		
16.	Materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran		
17.	Sarana dan prasarana yang memadai (buku-buku di perpustakaan, mushola, media pembelajaran, dll)		
18.	Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar (komputer, laptop, <i>handphone</i>)		

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama :

Guru Kelas :

Bidang Studi :

- 1) Bagaimana persiapan Ibu sebelum mengajar di kelas?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran yang Ibu lakukan dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran?
- 3) Metode belajar apa yang biasanya Ibu pakai dalam pembelajaran?
- 4) Media pembelajaran seperti apa yang sering Ibu gunakan dalam proses pembelajaran?
- 5) Bagaimana respon siswa ketika Ibu mengajukan pertanyaan kepada siswa?
- 6) Bagaimana cara Ibu melaksanakan proses pembelajaran agar siswa tetap fokus dan kondusif?
- 7) Bagaimana kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama :

Kelas :

- 1) Apakah kamu merasa ilmu agama bertambah setelah belajar Pendidikan Agama Islam?
- 2) Apakah kamu senang mendengarkan nasihat-nasihat dari guru PAI?
- 3) Apakah kamu selalu mengikuti pelajaran PAI dengan baik?
- 4) Apakah guru PAI menjadi motivasi kamu untuk masa depan?
- 5) Apakah kamu merasa kesulitan saat mengerjakan tugas PAI?
- 6) Apakah pelajaran PAI diamalkan dalam kehidupan sehari-hari?
- 7) Menurutmu apakah pelajaran PAI mudah dipahami?
- 8) Apakah pelajaran PAI membosankan?
- 9) Apakah guru PAI selalu memberikan media belajar sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung?
- 10) Apakah guru PAI memberikan pendekatan yang baik kepada siswa?

Lampiran 4

HASIL OBSERVASI

No.	Observasi	Ya	Tidak
1.	Persiapan RPP dan silabus oleh guru	✓	
2.	Guru membawa perangkat pembelajaran dan menyiapkan kelas	✓	
3.	Siswa masuk kelas tepat waktu	✓	
4.	Siswa memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran dengan baik	✓	
5.	Guru menjelaskan materi dengan baik	✓	
6.	Guru mengaitkan pembelajaran dengan realita kehidupan	✓	
7.	Siswa aktif bertanya tentang materi pembelajaran		✓
8.	Guru menggunakan media pembelajaran selain buku sekolah		✓
9.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya	✓	
10.	Guru memberikan jawaban yang jelas dan memuaskan ketika siswa bertanya		✓
11.	Siswa menanggapi tanya jawab dalam diskusi	✓	
12.	Guru meminta salah satu siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan	✓	
13.	Siswa berani mengemukakan pendapat untuk menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan guru		✓
14.	Siswa mampu mendapatkan nilai yang baik dari latihan yang diberikan oleh guru	✓	

15.	Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang telah dilakukan	✓	
16.	Materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran	✓	
17.	Sarana dan prasarana yang memadai (buku-buku di perpustakaan, mushola, media pembelajaran, dll)		✓
18.	Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar (komputer, laptop, <i>handphone</i>)	✓	

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA GURU

Nama : Hilmi Karim, S.Ag.

Guru Kelas : VII, VIII

Bidang Studi : Pendidikan Agama Islam

- 1) Bagaimana persiapan Ibu sebelum mengajar di kelas?

Jawab: Persiapan saya sebelum mengajar biasanya menyiapkan RPP, memahami materi yang akan dijelaskan nanti di kelas supaya siswa lebih terarah belajarnya.

- 2) Bagaimana proses pembelajaran yang Ibu lakukan dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran?

Jawab: Awal pembelajaran dimulai dengan membaca doa, mengabsen. Lalu masuk ke pembelajaran dengan menjelaskan materi. Di dalam menjelaskan materi saya juga mengajak siswa untuk berkomunikasi, seperti bertanya apa yang saya jelaskan sebelumnya dan bertanya kepada siswa apa yang belum dipahami. Setelah itu memberikan tugas kepada siswa seperti latihan soal yang ada di buku dengan waktu yang telah ditentukan. Saat menilai tugas, siswa saya bebaskan untuk membaca buku agama supaya pemahamannya lebih luas lagi. Kemudian merangkum pembelajaran yang telah dipelajari.

- 3) Metode belajar apa yang biasanya Ibu pakai dalam pembelajaran?

Jawab: Metode yang digunakan biasanya seperti metode ceramah, metode nasihat, ada juga metode praktik jika dalam pembelajarannya harus dipraktikkan.

- 4) Media pembelajaran seperti apa yang sering Ibu gunakan dalam proses pembelajaran?

Jawab: Media pembelajaran yang digunakan adalah buku PAI. Dari situ

kan kita bisa mengembangkan penjelasannya kepada siswa nantinya. Pernah juga memakai media pembelajaran seperti Al-Qur'an dan Juz 'amma.

5) Bagaimana respon siswa ketika Ibu mengajukan pertanyaan kepada siswa?

Jawab: Saya rasa kurang ya. Siswa-siswa itu kurang sekali memberi respon ketika saya bertanya. Ada yang memang tidak tahu atau tidak paham, ada juga yang tahu tetapi malu untuk memberi tanggapan atau jawaban sehingga kurang sekali dalam merespon guru.

6) Bagaimana cara Ibu melaksanakan proses pembelajaran agar siswa tetap fokus dan kondusif?

Jawab: Biasanya kalau pembelajaran kurang kondusif saya akan memberi nasihat kepada mereka supaya belajarnya jangan main-main, harus sungguh-sungguh. Kalau ada siswa yang tidak fokus seperti mengantuk atau bahkan tertidur di kelas, saya langsung menyuruh mereka untuk berwudhu atau paling tidak mencuci muka supaya mereka bisa fokus lagi.

7) Bagaimana kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan?

Jawab: Kegiatan evaluasi dilakukan setelah materi sudah dijelaskan sesuai dengan KD nya. Biasanya evaluasinya itu berbentuk soal-soal pilihan berganda dan soal esai yang ada di dalam buku atau soal yang langsung saya berikan.

Lampiran 6

DAFTAR NAMA NARASUMBER (SISWA) KELAS VII

No.	Daftar Nama
1.	Adiatma Fauzan
2.	Ahmad Ridwan
3.	Aisyah Azra
4.	Alif Setiawan
5.	Febri Pratama
6.	Kevin Ardinawan
7.	Khairul Imam
8.	M. Adit Pratama
9.	M. Fajar Azhari
10.	Nadira Marwah
11.	Nayla Pratiwi
12.	Nur Ramadhania
13.	Ratu Atika Wijaya
14.	Rizky Farhan Hawwari
15.	Sania Putri
16.	Shinta Fadillah
17.	Sultan Ali Ibrahim
18.	Syifa Nabila
19.	Yesika Rahma Putri
20.	Yulia Sari
21.	Zaky Andika
22.	Zuhairi Alfa

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Deni Oktakiawan, merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Wawan Herdiawan dan Ibu Dewi Andayani. Lahir di Jakarta pada hari Jumat, 01 Oktober 1999. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam.

Pada tahun 2006 memulai pendidikan di SDN 3 Rancah. Kemudian melanjutkan di SMPN 4 Rancah pada tahun 2012. Pada tahun 2015 masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Rancah. Penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2018 di Universitas Muhammadiyah Jakarta Program S1 Pendidikan Agama Islam.